

**PROSTITUSI REMAJA PUTRI  
DAN KETAHANAN KELUARGA  
DI CIANJUR JAWA BARAT**

**Penelitian Dibiayai DIPA  
Kementerian Agama Republik Indonesia**

**Oleh :  
Dr. Hj. Ulfiah, M.Si.**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
SUBDIT PENELITIAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
DAN PUBLIKASI ILMIAH**

**JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatari oleh kompleksitas persoalan prostitusi dan ketahanan keluarga dalam berbagai aspek dan dimensinya. Kompleksitas tersebut dilingkupi oleh berbagai aspek seperti faktor ekonomi, sosial, politik, budaya, pengaruh global dan aspek lain yang turut memberikan dampak terhadap maraknya prostitusi remaja yang berimplikasi pada terciptanya tatanan dan ketahanan keluarga pada kehidupan sosial kemasyarakatan di Cianjur.

Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, Untuk mengungkapkan fenomena prostitusi remaja putri di Cianjur dilihat dari karakteristik tempat prostitusi, karakteristik pelaku dan korban serta mekanisme prostitusi yang terjadi; dan *Kedua*, Untuk mengetahui bagaimana kondisi ketahanan keluarga remaja putri yang menjadi korban.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menguji teori sebagai sebuah fenomena di lapangan melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap realita yang terjadi pada remaja putri yang terlibat pada kegiatan prostitusi. Terhadap temuan hasil lapangan dimaksud kemudian dianalisis dengan metode genealogi Foucault sehingga Peneliti mengidentifikasi kekuasaan-kekuasaan apa/mana saja yang berkaitan dengan fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga.

Hasil penelitian diperoleh bahwa, Prostitusi remaja putri di Cianjur dilihat dari karakteristik tempat prostitusi, karakteristik pelaku dan korban serta mekanisme prostitusi yang terjadi, dalam penelitian ini, ditemukan ada empat macam pelaku perdagangan anak untuk prostitusi, yaitu pacar, teman, dan mucikari. Bagi sebagian besar pelaku yang terlibat dalam perdagangan anak untuk prostitusi ini, keterlibatan mereka merupakan pekerjaan sampingan. Namun ada pula beberapa orang di antaranya yang menjadikan pekerjaan tetap. Para pelaku tidak mempunyai keterikatan formal apa pun dalam sindikat perdagangan anak dengan tujuan prostitusi ini.

Kemiskinan dan gaya hidup merupakan karakteristik korban perdagangan anak yang dilacurkan yang paling dominan ditemukan selama penelitian. Hal tersebut tercermin melalui beberapa hal, antara lain, dari kondisi fisik tempat tinggal korban, status pekerjaan orang tuanya dan tingkat pendidikan korban.

Adapun ketahanan keluarga remaja putri yang menjadi korban, berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan adanya ketahanan keluarga yang lemah, seperti halnya ketahanan fisik ekonomi, psikologis, dan aspek sosial budayanya.

***Keyword : Prostitusi remaja dan ketahanan keluarga***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan inayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Laporan ini merupakan deskripsi terhadap hasil penelitian yang berjudul **“Prostitusi Remaja Putri dan Ketahanan Keluarga di Cianjur Jawa Barat”** sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penggunaan bantuan program penelitian dosen yang di selenggarakan oleh Subdit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah pada Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Laporan hasil penelitian ini disajikan ke dalam lima bab. Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu Bab I mengetengahkan kerangka teritis dengan mengelaborasi tentang konsep prostitusi atau poelacuran dan konsep ketahanan keluarga dari berbagai aspek dan dimensinya. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang dirinci menjadi, jenis, pendekatan dan lokasi penelitian, teknik penetapan informan, teknis analisa data, jadual penelitian dan personalia yangf terlibat dalam penelitian ini.

Adapun Bab IV yang mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan, dengan mengelaborasi ke dalam hal-hal; gambaran umum atau kondisi obyektif lokasi penelitian, karakteristik pelaku perdagangan anak untuk prostitusi, karakteristik korban, mekanisme pelacuran dan ketahanan keluarga puteri menjadi yang korban. Bab V tentang Kesimpulan dan Rekomendasi, yang mengemukakan tentang kristalisasi hasil penelitian serta saran dan rekomendasi yang diusulkan pada berbagai pihak dalam rangka memberikan solusi konstruktif terkait dengan penelitian ini.

Penyusunan laporan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama

berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pihak baik langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Akhirnya, peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada laporan penelitian ini, oleh karena itu peneliti berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik konstruktif. Semoga ini menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan samudera ilmu pengetahuan yang amat luas.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, Desember 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	4
D. Kerangka Teori .....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu .....	9
BAB II. KERANGKA TEORITIS .....	14
A. Konsep Prostitusi atau Pelacuran .....	14
1. Tinjauan Prostitusi atau Pelacuran .....	14
2. Tinjauan Tentang Bentuk Prostitusi atau Pelacuran .....	20
3. Faktor-faktor Pendorong Timbulnya Prostitusi .....	22
4. Perkembangan Remaja .....	26
5. Dampak Prostitusi Terhadap Remaja .....	35
B. Konsep Ketahanan Keluarga .....	37
1. Pengertian Ketahanan Keluarga .....	37
2. Dimensi, Variabel dan Indikator Ketahanan Keluarga ....	46
BAB III. METODE PENELITIAN .....	65
A. Jenis Penelitian .....	65
B. Pendekatan Penelitian .....	65
C. Lokasi Penelitian .....	68
D. Teknik Penetapan Informan .....	69

E. Teknik Analisa Data .....	72
F. Jadwal Penelitian .....	73
G. Personalia .....	74
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	75
A. Gambaran Umum/Kondisi Obyektif Kabupaten Cianjur .....	75
B. Karakteristik Pelaku Perdagangan Anak Untuk Prostitusi ....	79
C. Karakteristik Korban .....	85
D. Mekanisme Pelacuran .....	88
E. Ketahanan Keluarga Remaja Puteri Menjadi Korban .....	91
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	114
A. Kesimpulanm .....	114
B. Rekomendasi .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	117

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

“Satreskrim Polres Cianjur telah melakukan penangkapan terhadap yang diduga tindak pidana perdagangan orang dan prostitusi online di bawah umur,” kata Kepala Bidang Humas Polda Jabar Kombespol Yusri Yunus kepada wartawan Kamis (2/6/2016). Sembilan remaja putri menjadi korban prostitusi online.<sup>1</sup> Tiga dari remaja putri ini merupakan penduduk desa Ramasari Haurwangi Cianjur.<sup>2</sup> Kasus ini menambah panjang daftar perkara perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise dalam Rapat Koordinasi Nasional Gugus Tugas Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 23 sampai 25 Agustus 2015, menyatakan bahwa menurut data Mahkamah Agung, Indonesia merupakan negara dengan TPPO nomor tiga terbanyak di dunia.<sup>3</sup>

Bareskrim Polri juga mencatat 861 kasus perdagangan orang dan 70 persen korban adalah perempuan dan anak selama kurun waktu 2012 sampai Mei 2015.<sup>4</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kasus perdagangan dan eksploitasi anak mengalami peningkatan, dari 160 kasus pada 2011, 173 pada 2012, 184 kasus tahun 2013 meningkat menjadi

---

<sup>1</sup><http://www.harianindo.com/2016/06/05/113968/kasus-prostitusi-online-di-cianjur-akhirnya-terbongkar/> diakses 19 April 2017 pukul 22.25 WIB

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Ramasari Bapak Agus Sumarna 9 April 2017 pukul 11.15 WIB.

<sup>3</sup>Kompas 25 Agustus 2015.

<sup>4</sup><http://www.beritasatu.com/nasional/301396-modus-perdagangan-orang-makin-beragam.html>. diakses 19 April 2017 pukul 22.30 WIB

263 kasus di tahun 2014 dan menjadi 345 kasus pada 2015. Dari total 1.125 kasus tersebut, anak sebagai korban perdagangan berjumlah 252 kasus, anak sebagai korban prostitusi online sebanyak 303 kasus, dan anak yang mengalami eksploitasi seks komersial berjumlah 265 kasus.<sup>5</sup>

Masalah remaja putri yang diperdagangkan kemudian menjadi korban prostitusi memang sangat kompleks karena tidak hanya terkait faktor ekonomi, namun telah meluas ke masalah sosial, politik, dan budaya. Remaja putri yang menjadi korban prostitusi identik dengan kemiskinan. Pada kasus 9 remaja putri di Cianjur, tidak semuanya disebabkan dorongan ekonomi. Beberapa mengaku memiliki masalah dengan keluarga. Renggangnya hubungan dengan keluarga menyebabkan orang tua kehilangan kendali dalam pengawasan anak-anak, sehingga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

KPAI pernah merilis temuan terkait perdagangan anak pada tahun 2014, dengan menitikberatkan peran keluarga yang melatarbelakangi kasus-kasus perdagangan anak. Selain kurangnya kesadaran untuk melindungi anak, kemiskinan keluarga, ada juga pengaruh peran anak dalam keluarga yang dijadikan salah satu unit ekonomi untuk menopang kehidupan keluarga.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tampaknya permasalahan prostitusi remaja putri ini perlu diusut dari kualitas keluarga terutama terkait dengan psikologi keluarga.

---

<sup>5</sup><http://www.kpai.go.id/berita/kpai-catat-ratusan-anak-diperjualbelikan-tangkap-penjual-bayi-rp25-juta-lewat-online/> diakses 19 April 2017 pukul 22.35 WIB

<sup>6</sup><http://www.kpai.go.id/artikel/temuan-dan-rekomendasi-kpai-tentang-perlindungan-anak-di-bidang-perdagangan-anak-trafficking-dan-eksploitasi-terhadap-anak/> diakses 19 April 2017 pukul 22.45 WIB



Secara umum setiap keluarga memiliki sejumlah fungsi. Zastrow (1993) membagi fungsi keluarga menjadi lima, yaitu: (1) *Replacement of the population*, yaitu fungsi keluarga untuk melanjutkan keturunan; (2) *Care of the young*, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak; (3) *Socialization of new members*, yaitu fungsi untuk menyosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, dan bahasa kepada anggota keluarganya; (4) *Regulation of social behavior*, yaitu fungsi pengaturan perilaku seksual; (5) *Source of affection*, yaitu fungsi untuk memberikan kasih sayang. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut dalam keluarga akan melahirkan individu-individu yang sehat secara fisik, sosial, dan psikologi. Apabila salah satu dari kelima fungsi keluarga tersebut tidak dapat dilaksanakan maka keluarga rentan mengalami kerapuhan.<sup>7</sup>

Dewasa ini, keluarga mengalami perubahan struktur dan fungsi seiring terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Secara struktur, saat ini keluarga cenderung merupakan “*nuclear family*” (keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak), bukan lagi “*extended family*” (keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, dan bibi). Secara fungsi, dari kelima fungsi seperti yang disebut Zastrow mengalami pergeseran. Seperti fungsi pengasuhan dan perawatan yang tidak lagi dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) tetapi oleh asisten rumah tangga. Perubahan-perubahan ini telah menggoyahkan eksistensi keluarga sehingga keluarga rentan kegoncangan atau mudah mengalami disorganisasi. Fenomena perdagangan anak, menurut Suradi (2013) adalah indikasi tidak berjalannya fungsi

---

<sup>7</sup>Charles Zastrow, *Introduction to Social Work and Social Welfare* (Brook: Cole Publishing Company, 1993)

keluarga.<sup>8</sup> Corak kehidupan materialistis dan individualistis, memasuki kehidupan sebagian keluarga di Indonesia. Komunikasi dan interaksi sosial antara orang tua dan anak menjadi terbatas dan kurang berkualitas. Akibatnya proses tumbuh kembang anak akan terganggu. Suradi menyebut kondisi ini sebagai isolasi budaya dan isolasi ekonomi yang disebabkan oleh tingginya mobilitas keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga akan semakin sulit untuk memelihara hubungan sosial. Selain itu, perubahan sosial tersebut mendorong ke arah kehidupan modern yang bertentangan dengan pemeliharaan jaringan sosial bagi keluarga dan anak-anaknya. Berangkat dari hal inilah penelitian tentang Prostitusi Remaja Putri dan Ketahanan Keluarga perlu dilakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini bisa berjalan secara sistematis dan mampu menyingkap substansi masalah, maka kami memandang perlu membuat rincian rumusan masalah dalam pertanyaan: Bagaimana fenomena prostitusi remaja putri di Cianjur dilihat dari karakteristik tempat prostitusi, karakteristik pelaku dan korban serta mekanisme prostitusi yang terjadi? Serta bagaimana kondisi ketahanan keluarga korban prostitusi remaja putri yang terjadi di Cianjur?.

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengungkapkan fenomena prostitusi remaja putri di Cianjur dilihat dari karakteristik tempat prostitusi, karakteristik pelaku dan korban serta mekanisme prostitusi yang terjadi.

---

<sup>8</sup>Suradi, Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak, *Jurnal Informasi* Vol 18, No 02 tahun 2013, 183

2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ketahanan keluarga remaja putri yang menjadi korban.

#### **D. Kerangka Teori**

Budaya patriarki yang sangat mendominasi kehidupan perempuan menjadi sumber atas berbagai diskriminasi yang hingga kini masih terus terjadi pada perempuan. Kathleen Barry dalam bukunya *Sexual Slavery* sebagaimana dikutip oleh Gadis Arivia, menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan seperti praktik perdagangan perempuan, pemaksaan prostitusi, turisme seks, penyuntatan terhadap perempuan tidak hanya karena faktor eksploitasi ekonomi dan budaya, tetapi sebenarnya adalah karena adanya dominasi kekuasaan seksualitas laki-laki terhadap perempuan.<sup>9</sup>

Dominasi ini begitu kuat memenjara perempuan dalam ruang yang menjadikan perempuan terbisukan, tidak berdaya dan lumpuh. Budaya patriarki juga memengaruhi berbagai faktor dalam kehidupan manusia khususnya perempuan. Bahkan perempuan yang secara biologis berbeda seks dengan laki-laki dijadikan alasan politik laki-laki dalam pembagian peran di ranah domestik dan ranah publik. Salah satu feminis radikal-libertarian, Kate Millet dalam bukunya *Sexual Politics* berargumen bahwa seks adalah politik yang didasarkan pada paradigma hubungan kekuasaan yang dilegitimasi oleh ideologi patriarki. Ideologi patriarki ini menurut Millet membesarkan perbedaan biologis laki-laki dan

---

<sup>9</sup>Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003. hal. 104.

perempuan.<sup>10</sup> Dengan kondisi ini, laki-laki semakin leluasa melakukan diskriminasi terhadap perempuan dengan menggunakan alasan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, bahkan terhadap anak perempuan darah dagingnya sendiri.

Selain sistem patriarki yang telah mempengaruhi budaya dan agama yang menjadi keyakinan suci sebagian besar manusia semakin memperkokoh posisi perempuan sebagai pihak yang lemah dan tertindas. Tatanan dalam sebuah masyarakat sosial menjadi semakin kuat dengan adanya relasi kekuasaan yang timpang. Keterkaitan fundamental antara ideologi dan kekuasaan yang menginginkan pihak dominan untuk mengontrol pihak subordinat dengan menciptakan politik dimana perbedaan itu menjadi alat konseptual untuk menjustifikasi tatanan penindasan merupakan salah satu strategi dalam teori interseksionalitas.<sup>11</sup> Hal itu dilakukan karena kekuasaan memang tidak dengan sendirinya ada, sebuah kekuasaan agar tetap ada dan berkuasa harus diperjuangkan dan dipertahankan melalui berbagai institusi.

Menurut Foucault yang dibahas oleh Bambang Agung, kekuasaan merupakan jaringan yang terus menerus berubah, menyebar kemana-mana ke seluruh masyarakat, yang menciptakan titik-titik perlawanan kuasa tidak berasal dari satu sumber saja seperti dianut selama ini. Kekuasaan ada dimana-mana, bukan arena kekuasaan mencakup segalanya melainkan kekuasaan berasal dari mana-mana. Karena berupa jaringan yang rumit dengan taktik dan strategi yang disesuaikan dengan lahan aksinya misalnya di sekolah, keluarga, tempat kerja maka

---

<sup>10</sup>Tong, *Feminist Thought*, 73.

<sup>11</sup>Douglas J Goodman & George Ritzer, terjemah oleh Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PT.Gramedia, 2005. edisi-6, 37.

Foucault cenderung membeberkan kekuasaan secara lokal dan konkrit. Ia menyebutnya kekuasaan mikro.<sup>12</sup>

Kuasa, menurut Foucault dijelaskan oleh Kondrad Kebung Boeang adalah:

- a) kuasa (*power*) secara esensial muncul dari relasi-relasi pelbagai kekuatan (*forces*), b) kuasa dapat ditemukan dimana-mana dan tidak dapat dilokalisir, c) kuasa berada dimana-mana tapi bukan omnipoten atau omniscien (mengetahui segala), d) kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktek dan fungsinya dalam satu bidang tertentu, e) ada hubungan yang erat antara pengetahuan dan kuasa. Tanpa pelaksanaan kuasa pengetahuan juga tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, f) kuasa muncul dari bawah secara esensial bukan represif, g) di mana ada kuasa di sana ada penolakan.<sup>13</sup>

Kekuasaan menurut Foucault juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Tidak ada praktik kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Pengetahuan hanya mungkin berkembang di wilayah kekuasaan, begitu pula sebaliknya, kekuasaan selalu beroperasi melalui konstruksi pengetahuan. Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan, karena ilmu-ilmu terumus dalam

---

<sup>12</sup>Bambang Agung, "Michel Foucault tentang Kekuasaan", *Majalah Driyakara*, tahun XXI No 2, 1996, 31.

<sup>13</sup>Kondrad Kebung Boeang, *Michel Foucault Parhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta: Penerbit Obor, 1997, 205-207.

bentuk pernyataan-pernyataan. Kekuasaan-pengetahuan terkonsentrasi di dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah.<sup>14</sup>

Kekuasaan menurut Foucault dalam Ratna Batara Munti juga berkaitan dengan kontrol dan pengawasan yang tidak selalu dilakukan secara represif, tetapi sebaliknya secara kreatif dan produktif, yaitu sering dijalankan dengan penggunaan stimulasi (pembentukan hasrat). Dengan strategi wacana yang stimulatif, kekuasaan telah berfungsi membuat individu “mendisiplinkan” tubuh dan seksualitasnya dan mengarahkan kepada hasrat-hasrat tertentu dan menormalisasikannya. Kekuasaan juga mampu mendiskualifikasi wacana agar wacana lain dapat beroperasi. Namun di mana ada kekuasaan, di situ pasti ada resistensi, yang kesemuanya ada dalam wilayah kekuasaan. Melalui mekanisme wacanalah terutama kekuasaan bekerja menjinakkan dan mendisiplinkan individu.<sup>15</sup>

Di dalam permasalahan perdagangan perempuan dalam hal ini prostitusi pada remaja putri, ideologi patriarki bekerja secara simbolik maupun nyata melalui tubuh perempuan. Selain itu, berbagai stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan menjadi salah satu cara dalam mempertahankan ideologi patriarki ini. Sistem patriarki yang memiliki kekuasaan terus diproduksi menjadi sebuah wacana dan pengetahuan yang berperan melakukan kontrol terhadap perempuan dalam seksualitasnya. Menjadi tepat kiranya pendapat Antonio Gramsci yang melihat kekuasaan pada proses bagaimana kekuasaan itu dipertahankan dalam sebuah sistem. Sistem kekuasaan yang didasarkan pada konsensus yang diciptakan atau

---

<sup>14</sup>Haryatmoko, “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan ; Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault”, Makalah Kuliah Umum Filsafat Sosial 25 Maret 2013 di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 5. Artikel ini pernah dimuat di *Majalah BASIS* no: 01-02 Tahun ke 51, Februari 2002.

<sup>15</sup>Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman; Seksualitas di Era Global*, Jogjakarta: LkiS, 2005, 15.

diajarkan itulah yang disebut Gramsci sebagai “hegemonik”.<sup>16</sup> Sistem hegemonik tersebut harus berupaya secara terus menerus untuk mengarahkan oposisi yang antagonistik agar menjadi saling kesesuaian. Dengan demikian, pihak perempuan yang ditindas tidak merasakan ketertindasannya sebagai sebuah ketidakadilan, akan tetapi strategi kesesuaian yang diciptakan menjadikan perempuan yang sudah berada dalam kondisi hegemonik menganggap bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang memang seharusnya diterima sebagai konsekuensi dirinya adalah perempuan.

Sebagaimana agama, feminisme memberi perhatian pada makna identitas dan totalitas manusia pada tingkat yang paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner baik dari antropologi, teologi, sosiologi dan filsafat. Tujuan utama dari tugas feminis adalah mengidentifikasi sejauh mana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian, dan bagaimana menjalin interaksi yang paling menguntungkan antara yang satu dan yang lain.<sup>17</sup>

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang sudah mengangkat tema ini yang dijadikan rujukan diantaranya adalah penelitian yang berjudul *Melacur Demi Hidup; Fenomena Perdagangan Anak Perempuan di Palembang*. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh PSKK Universitas Gajah Mada pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus perdagangan anak perempuan saat itu kurang

---

<sup>16</sup>Made Pramono, “Melacak Basis Epistemologi Antonio Gramsci” Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009. cet ke-7, 88.

<sup>17</sup>Peter Conoly.ed, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 65.

diperhatikan dan ditangani secara serius. Akibatnya anak perempuan yang menjadi korban menjadi korban ganda, selain oleh kejadian perdagangan anak juga oleh penanganan yang belum berpihak pada korban. Penelitian ini menemukan kecenderungan bahwa anak perempuan korban perdagangan ini berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu, bertingkat pendidikan rendah dan pekerjaan orang tua rata-rata tergolong kelompok rendah.<sup>18</sup>

Penelitian ini lahir sebelum Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2007 tentang Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) di Sahkan. Sehingga penelitian ini belum memperlihatkan bagaimana peran pemerintah daerah dalam hal ini P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), kepolisian, dinas sosial sebagai gugus tugas PTPPO berjalan. Selain itu juga penelitian ini lebih terfokus pada fenomena pelacuran anak perempuan dan belum menjelaskan penanganan secara integratif.

Penelitian kedua yang berjudul *Trafficking: Suatu Studi tentang Perdagangan Perempuan dari Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Muflichah dan Rahadi Wasi Bintoro pada tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk perdagangan perempuan yang terjadi di wilayah Banyumas. Mengungkap bagaimana faktor yang mempengaruhi bagaimana perempuan menjadi korban perdagangan manusia serta mengungkap pula kehidupan sosial

---

<sup>18</sup>Mulyanto, *Melacur Demi Hidup ; Fenomena Perdagangan Anak Perempuan di Palembang* (Yogyakarta: PSKK UGM dan Ford Fondation, 2004)



ekonominya.<sup>19</sup> Penelitian ini belum spesifik membahas perdagangan perempuan kaitannya dengan eksploitasi seksual atau prostitusi. Semua bentuk perdagangan perempuan dipaparkan secara umum, selain juga subjek penelitian merupakan perempuan baik itu dewasa, anak maupun remaja, sehingga prinsip perlindungan anak belum dibahas secara memadai. Sebagai penelitian yang dilakukan dua tahun setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga ialah penelitian yang berjudul *Perdagangan Anak Perempuan yang dilacurkan ; Potret Suram Kemiskinan Versus Perlindungan Anak*. Artikel ini ditulis oleh Yanuar Farida Rismayanti pada tahun 2013. Tulisan ini, didukung dengan data-data dari tesisnya di Program Pasca Sarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2010. Temuan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa jaringan yang terlibat dalam perdagangan anak yang dilacurkan ini memang cukup bervariasi, temuan yang menarik bahwa sistem kekerabatan juga menjadi salah satu pendorong anak-anak terlibat dalam perdagangan anak. Kondisi ini seringkali juga mengatasmakan kemiskinan.<sup>20</sup> Sebagai salah satu pendorong anak-anak masuk dalam prostitusi, sistem kekerabatan dalam hal ini keluarga belum mendapat pembahasan yang memadai dalam penelitian ini karena hanya memaparkan temuan relasi kekerabatan dari subjek yang diteliti.

---

<sup>19</sup>Siti Muflichah dan Rahadi Wasi Bintoro, Trafficking: Suatu Studi tentang Perdagangan Perempuan dari Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Banyumas, Jurnal *Dinamika Hukum* Vol 9 No 1 Januari 2009

<sup>20</sup>Yanuar Farida Rismayanti, Perdagangan Anak Perempuan yang dilacurkan dalam Prociding *Child Poverty And Social Protection Conference* Jakarta 10-11 September 2013, 93.

Penelitian keempat adalah hasil penelitian Rini Fathonah yang berjudul *Analisis terhadap Faktor Penyebab Prostitusi Pada Anak*. Hasil penelitian ini dipublikasi pada tahun 2015. Penelitian ini mengungkap bahwa faktor penyebab prostitusi adalah faktor keluarga, ekonomi, pendidikan, lingkungan, mental dan kejiwaan serta perdagangan anak. Selain mengungkap faktor penyebab, penelitian ini juga menjelaskan upaya penanggulangan prostitsi pada anak. Namun karena penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka terlihat bahwa faktor penyebab dan upaya penanggulangan hanya bersifat teoritis dan tidak menyentuh realitas.<sup>21</sup>

Penelitian kelima ialah penelitian Irwansyah yang berjudul *Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Remaja*, yang dipublikasikan pada Februari 2016 pada Seminar Asean tentang Psikologi dan Humanity. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kemiskinan adalah sebuah masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak terjadi begitu saja, kemiskinan disebabkan baik faktor internal maupun eksternal. Remaja yang berada dalam masa transisi, berusaha mencari jati diri yang sebenarnya dimana jati diri tersebut dapat diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Terkadang kondisi lingkungan menuntut remaja untuk menjadi lebih dari kemampuan dalam tugas perkembangan mereka. Kondisi demikian membuat remaja khususnya perempuan berusaha memenuhi tuntutan tersebut. Kondisi keluarga yang miskin, pencarian jati diri dan tuntutan akan lingkungan terkadang membuat remaja menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang salah satunya adalah terjun kedalam dunia prostitusi. Pada beberapa kasus, remaja perempuan

---

<sup>21</sup>Rini Fathonah, Analisis terhadap Faktor Penyebab Prostitusi Pada Anak dalam Jurnal Ilmu Hukum *Fiat Justitia* Volume 9 No 2 April- Juni 2015.

terjerumus kedalam dunia prostitusi dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan.<sup>22</sup> Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menghubungkan prostitusi remaja dengan kemiskinan keluarga.

Sebagai masalah sosial, perdagangan remaja putri dalam bentuk prostitusi ternyata tidak hanya terkait dengan kemiskinan saja. Banyak aspek yang melingkupinya. Kelima penelitian sebelumnya belum secara lengkap mengungkap berbagai faktor penyebab secara mendalamhubungannya prostitusi dengan bagaimana kondisi ketahanan keluarga remaja putri yang menjadi korban, khususnya terkait dengan pendidikan keluarga dengan sudut pandang psikologi dan Islam.

---

<sup>22</sup>Lutfi Irwansyah, *Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Remaja*, Yogyakarta: UMM, 2016.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Konsep Prostitusi atau Pelacuran**

##### **1. Tinjauan Prostitusi atau Pelacuran**

Pelacur adalah orang yang melacur di dunia pelacuran, pemaknaan terhadap istilah pelacur akan menciptakan bingkai pemahaman atau pandangan dunia tentang pelacuran yang akan mengejawantahkan dalam sikap dan perilaku menerima atau menolak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1999)<sup>23</sup>, istilah pelacur berakar kata darras “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi, kata lacur bahkan juga memiliki arti buruk laku. ”Pelacur melacur di tempat-tempat pelacuran”.

Jika kata tersebut dijabarkan, dengan mudah dapat dipahami bahwa pelacur adalah orang yang berbuat lacur atau orang yang menjual diri sebagai pelacur.

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Perluasan dan penyempitan pemahaman sebuah bahasa selalu berkembang secara arbriter seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Seperti akhir-akhir ini, istilah pelacur menemukan istilah barunya, yakni pekerja seks komersial (PSK) sebagaimana kerap dipakai oleh para pakar, praktisi, dan pejabat. Selain PSK, di Indonesia juga berkembang istilah wanita tuna susila (WTS) . Disebut demikian karena si perempuan dianggap tidak menuruti aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Perempuan dianggap tidak mempunyai adab dan sopan santun dalam berhubungan seks. Secara etimologis, kata pelacur dalam bahasa Indonesia memang lebih dimaknai sebagai perempuan yang melacur, alih-alih pria yang melacur, padahal dalam praktik kedua jenis kelamin ini sama-sama bisa menjual diri. Jika pun istilah WTS lebih dikenal daripada istilah perempuan pelacur, itu terjadi mungkin untuk membedakan dengan laki-laki pelacur yang disebut *gigolo*. Gigolo itu sendiri dipahami sebagai laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang perempuan sebagai kekasih atau pasangan seks.<sup>24</sup>

Secara legal, pemerintah Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Sosial No. 3/HUK/96 yang menyebut pelacur dengan istilah WTS. Seorang pelacur adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan kepuasan seks kepada kaum laki-laki atas jasa mereka. Kaum feminis sangat menentang pandangan ini dengan anggapan bahwa definisi tersebut menempatkan perempuan pada posisi terekploitasi dan tidak memiliki kesempatan untuk memilih langganan mereka (Carpenter, 1994), dengan demikian, maka perbudakan perempuan tampaknya tidak berbeda dengan elemen perselingkuhan dan ketidak acuhan sosial.

---

<sup>24</sup>Koentjoro, Ph.D. On The Spot "Tutur dri Sarang Pelacur". TINTA: Yogyakarta 2004. Hl. 28

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, Feldman, Mac Culloch (1979) dan Perkins (1991) mendefinisikan bahwa elemen penting dalam pelacuran adalah uang dan mata pencaharian. Mereka mendefinisikan pelacur sebagai seorang (bisanya perempuan) yang terlibat dalam hubungan seks demi uang sebagai mata pencaharian. Kata “mata pencaharian” atau sumber pendapatan dalam definisi ini masih sengit diperdebatkan, apakah pendapatan tersebut digunakan untuk pelacur sendiri atau keluarganya.<sup>25</sup>

Para sosiolog di Indonesia juga mendefinisikan pelacuran sebagai suatu perbuatan seorang perempuan memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang kepada perempuan tersebut.<sup>26</sup> Sedangkan Kartini Kartono mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.<sup>27</sup> Sementara Soerjono Soekanto mengatakan bahwa prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan- perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.<sup>28</sup>

Menurut banyak sumber, pelacuran di Indonesia telah terjadi sejak zaman Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata. Pada zaman kerajaan Mataram pelacuran

---

<sup>25</sup>Koentjoro, Ph.D. *ON THE SPOT "Tutur dri Sarang Pelacur"*. Tinta: Yogyakarta 2004. Hl. 31

<sup>26</sup>Tjahyo Purnomo, *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya* (Surabaya: Grafiti Press, 1985) 10.

<sup>27</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 207

<sup>28</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) 374.

malah semakin meningkat.<sup>29</sup> Label daerah “plesiran” yang disandangkan pada Wonogiri dan Wonosari dapat dijadikan sebagai bukti.

Pelacuran di Indonesia semakin berkembang pada masa kolonial. Ingleson (1986) menyebutkan bahwa pelacuran meningkat dengan cepat pada abad ke-19 sebagai buah dari meningkatnya permintaan pelayanan seks. Pada tahun 1990-an penyakit menular merembet dengan cepat. Tahun 1913, peraturan baru ditetapkan pada mucikari dan “agen-agen”, (Jones, dkk.,1995). Misset (Jones,dkk.,1995) memperkirakan bahwa jumlah pelacur di Jakarta pada tahun 1917 sekitar 3.000 sampai 4.000 orang.

Semasa zaman penjajahan Jepang tahun 1914-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang (Jones, dkk.,1995). Tempo (25 Juli 1992) menyebutkan bahwa pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat misalnya dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordir yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Mandar). Menurut etnisitasnya, mereka adalah orang Jawa, Bugis, Cina, dan daerah lain.

Menurut Jones, dkk. (1995). Pelacuran berhubungan erat dengan tingginya angka perceraian di Jawa Barat. Menurut catatan tahun 1950, tingkat perceraian di Jawa Barat adalah yang tertinggi di Dunia. Masalah pelacuran di Indonesia semakin rumit seiring dengan semakin tingginya perpindahan penduduk, meningkatnya

---

<sup>29</sup>Koentjoro h. 61

irama kehidupan, meningginya penghasilan, dan beratnya tantangan untuk menerima prinsip moral (Jones, dkk. 1995).<sup>30</sup> Tahun 1990 mulai merebak tempat-tempat hiburan malam seperti karaoke, diskotek dan penginapan yang juga memicu peningkatan pelacuran.

Posisi pandangan seks di Indonesia bisa dikategorikan pada *asketikisme tradisional* dan *asketikisme tercerahkan*. Penggolongan ini bisa dilihat dari ciri-ciri bahwa sebagian besar orang di Indonesia, baik berpendidikan maupun tidak berpendidikan, sama-sama menyetujui bahwa hubungan seksual hanya diperbolehkan di dalam lembaga pernikahan. Perbedaannya terletak hanya pada kecenderungan. Orang Indonesia yang berpendidikan rendah cenderung pada *asketikisme tradisional* dimana persepsi mereka terhadap seksualitas lebih kaku dibanding orang yang berlatar belakang pendidikan tinggi.

Terdapat kesenjangan antara realitas dan idealitas dalam menetapkan status pelacur dalam sistem hukum Indonesia. Hukum sipil Indonesia tidak menyebutkan hukuman untuk pelacur. Pelacur secara eksplisit, yang jelas hanyalah untuk mucikari dan perzinaan. Berhubungan seks dengan pelacur disebut perzinaan. Hukum sipil melarang praktik mucikari dan perzinaan. Sunindyo dan Sabaroedin (Phaterson, 1989) mengutip tiga paragraf tentang hukuman bukan untuk pelacur tetapi bagi : (a) laki-laki dan perempuan yang memperoleh sumber penghasilan dari pelacuran dan secara sengaja mempermudah praktik pelacuran atau perzinaan (Pasal 506) ; (b) mereka yang terlibat dalam perdagangan perempuan (Pasal 279) dan (c) mereka yang bertindak sebagai sponsor bagi pelacur dan yang memainkan

---

<sup>30</sup>Koentjoro, h .62



peran penting dalam mencari pelanggan bagi pelacur dan yang memperoleh keuntungan dari tindakan itu (Pasal 296). Tetapi dalam kenyataannya, hukum hanya menindak para pelacur.

Pelacur adalah mediator yang beresiko tinggi untuk HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya (Richardson, 1989). Bahkan pertumbuhan transportasi dan turisme terkenal dengan revolusi *triple T* (Transportasi, Telekomunikasi dan Turisme) memfasilitasi naiknya angka pelacuran. Konsekuensi dari hal ini adalah naiknya angka pelacuran yang juga menciptakan revolusi dan globalisasi penyakit menular. Pada era 1980-an, untuk memenuhi permintaan pelacur, Jepang mengimpor pelacur dari Filipina, Thailand (Sherry dan FBER, 14 Desember 1995). Koalisi melawan perdagangan perempuan memperkirakan bahwa setengah dari 150.000 pelacur asing di Jepang datang dari Filipina dan 40% datang dari Thailand (Sherry, 1995).

Pelacuran tidak hanya terjadi karena sejarah panjang pelacuran tetapi juga karena tekanan – tekanan sosial masa kini. Tekanan-tekanan sosial itu tidak bekerja sendiri, melainkan berjaln berkelindan dengan akumulasi faktor-faktor lainnya. Pelacuran berkaitan dengan sosialisasi orientasi kebendaan sebagai ekspresi dari motif berkuasa (*power motive*), jenis-jenis pernikahan yang mencerminkan pendekatan masyarakat terhadap keluarga serta sosialisasi para gadis belia dan muda usia dalam lingkungan yang tidak sehat berupa kurangnya nilai-nilai spiritual dan peranan modeling.

Materialisme adalah faktor yang paling berperan dalam membuat seorang perempuan menjadi pelacur dengan beberapa alasan. *Pertama*, pemujaan materi tercermin dari harapan orangtua secara materi yang disimbolkan dengan pemakaian

perhiasan-perhiasan mahal pada anak. *Kedua*, tekanan dari pelacur yang sukses yang menjadi model sosialisasi dalam masyarakat serta harapan bahwa anak gadis akan menjadi pencari nafkah bagi keluarga akan mendorong pemujaan materi. Sebaliknya, dalam masyarakat tersebut tampak bahwa dorongan untuk meraih cita-cita materialistis tidak didukung oleh infrastruktur yang ada. Dan *Ketiga*, tidak ada dukungan kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik maupun nilai-nilai spiritual yang lebih kuat bagi anak-anak, sehingga tidak ada imbalan bagi materialisme, dan pelacuran terbukti dijadikan sebagai upaya untuk memenuhi harapan itu.

## **2. Tinjauan Tentang Bentuk-bentuk Prostitusi atau Pelacuran**

Menurut Kartini Kartono (1992:204)<sup>31</sup>, bentuk-bentuk prostitusi adalah:

1. Prostitusi yang terdaftar (legal) yaitu pelakuan dalam prostiitusi ini diawasi bagian *vice control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan departemen sosial dan kesehatan. Pada umumnya mereka (pelacur) dilokalisir dalam satu daerah tertentu, kemudian penghuninya secara periodik harus memeriksa diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.
2. Prostitusi tidak terdaftar (illegal), yaitu orang-orang yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, perbuatannya tidak terorganisir tempatnya pun tidak tertentu, sehingga kesehatan sangat diragukan karena belum tentu mau memeriksa kesehatan padadokter.

---

<sup>31</sup>Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja cetakan ke-10*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Jenis prostitusi menurut jumlahnya adalah :

1. Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator, sering disebut dengan pelacur jalanan. Mereka biasanya mangkal di pinggir jalan, stasiun maupun tempat-tempat aman lainnya. Para pelacur ini menjalankan profesinya dengan terselubung.
2. Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi. Jadi, mereka tidak bekerja sendirian melainkan diatur melalui satu sistem kerja suatu organisasi. Biasanya dalam bentuk rumah bordir, bar atau casino.

Jenis prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya yaitu:

1. Segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Seperti lokalisasi Silir di Solo dan Gang Dolly di Surabaya. Meskipun lokalisasi ini sudah tidak ada namun para pelacur masih beroperasi yaitu di pinggir jalan, hek malam dan mereka merupakan pelacur kelas bawah yang bekerja sama dengan sopir becak dan parapedagang.
2. Rumah-rumah panggilan, rumah-rumah panggilan ini memiliki ciri khusus dimana hanya pihak yang terkait saja yang mengetahuinya. Selain itu kegiatan nyapun lebih terorganisir dan tertutup.
3. Dibalik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat (salon kecantikan, tempat pijat, rumah makan, warnet, warung remang-remang, dll). Disini sudah memiliki jaringan yang baik dan terorganisir. Tidak sedikit yang melibatkan orang-orang terhormat maupun pihak keamanan yaitu polisi.

Terhadap berbagai bentuk prostitusi di atas prostitusi remaja putri di Cianjur ini termasuk dalam prostitusi yang tidak terdaftar (illegal), prostitusi tunggal dan ada juga yang bekerja dengan bantuan sindikat. Prostitusi ini awalnya

dilakukan secara diam-diam dan tertutup tidak ada campur tangan dari pihak departemen sosial dan kepolisian, namun pada akhirnya saat salah seorang korban W (11 tahun) bercerita kepada temannya tentang apa yang dilakukan, akhirnya diketahui banyak orang dan dilaporkan kepada polisi. Dinas sosial diterjunkan untuk menangani masalah ini, selain bekerja sama dengan aparat desa di sekitar Wilayah Cianjur.

### 3. Faktor Pendorong Timbulnya Prostitusi

#### a. KeadaanEkonomi

Menurut M. Dalyono (1997 : 240-241)<sup>32</sup> keadaan ekonomi digolongkan dalam:

1. Keadaan yang kurang (miskin). Keadaan dimana tidak terpenuhinya sandang, pangan, papan (kebutuhan primer) dan hidupnya serba kekurangan.
2. Ekonomi yang berlebihan (kaya). Keadaan dimana tidak hanya kebutuhan primer saja yang terpenuhi tetapi kebutuhan sekunder terkadang juga terpenuhi.

Apabila memahami tentang ekonomi dalam stratifikasi sosial, berarti membedakan diri kita dengan orang lain dengan aspek ekonomi, seperti dari faktor kekayaan, kekayaan yang dimiliki, jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki.

Menurut Anwar (1999 : 23-25)<sup>33</sup>, berdasarkan kriteria ekonomi, sistem sosial masyarakat dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

#### a. Lapisan ekonomi atas, yang ditempuh oleh:

- Warga masyarakat yang berpenghasilan tinggi, orang- orang kaya, pekerjaan terhormat seperti para pejabat tinggi pemerintahan, direktur bank, para pengusahabesar.
- Tingkat pendidikan tinggi seperti masyarakat perguruan tinggi dan bergelar Ir, Dr, dr, atau Profesor.

---

<sup>32</sup>Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

<sup>33</sup>Anwar, *Desentralisasi Spasial melalui Pembangunan Agropolitan, Dengan Mereplikasi Kota-kota Menengah Kecil di Wilayah Perdesaan*. Buletin Tata Ruang . 1999.

b. Lapisan masyarakat ekonomi menengah, yang ditempuh oleh :

- Warga masyarakat yang berpenghasilan menengah, orang-orang yang berkecukupan, seperti para pejabat, pemerintahan tingkat menengah pengusaha menengah, pegawai negeri menengah, para pedagang menengah dan sebagainya.
- Tingkat pendidikan menengah, seperti masyarakat yang telah menyelesaikan SLTP dan SLTA.

c. Lapisan masyarakat bawah, yang ditempati oleh:

- Warga masyarakat yang berpenghasilan rendah, orang-orang miskin, seperti pekerja kasar, buruh tani, pegawai negeri tingkat bawah, pedagang kecil, buruh pabrik dan sejenisnya.
- Tingkat pendidikannya pun rendah, seperti warga masyarakat yang tidak selesai SD, lulusan SD, atau mereka yang tidak pernah sekolah.

## **b. Pendidikan**

Pengertian pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (1999 : 232)<sup>34</sup>, ialah proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

---

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman dan cara laku yang disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dan menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan non formal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan instansi-instansi lainnya. Bahkan menurut definisi diatas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar dirinya sendiri (M. Dalyono, 1997:4-6)<sup>35</sup>.

### **c. Keluarga**

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan (Ahmad, Abu. 1999:242). Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.

Lembaga keluarga mempunyai fungsi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat seperti melanjutkan keturunan atau reproduksi, afeksi dan sosialisasi. Selain itu juga keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang paling dasar dan terkecil dalam masyarakat. Keluarga hanya terdiri atas dua orang suami dan istri atau ditambah dengan kehadiran anak-anak, baik yang dilahirkan maupun yang diadopsi. Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu

---

<sup>35</sup>Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

pekerjaan atau tugas di dalam atau di luar keluarga (Abu Ahmadi,1991 : 88)<sup>36</sup>.

Menurut Taufik Rahman Dhohiri, mengemukakan beberapa fungsi dari lembaga keluarga sebagai berikut, yaitu :

1. Fungsi Afeksi. Sebagai makhluk yang tidak saja biologis tetapi juga psikologis dan sosial, manusia mempunyai jenis kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang. Kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan atau emosinya. Sehubungan dengan ini keluarga merupakan salah satu lembaga penting yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya dalam hal afeksi atau kasih sayang.
2. Fungsi Sosialisasi; Yaitu menunjukkan pada peranan institusi keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi dalam keluarga dimana anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.
3. Fungsi Pendidikan. Dimana berkaitan dengan pendidikan anggota keluarganya
4. Fungsi Rekreasi. Dimana dapat menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur serta bermanfaat bagi anak-anaknya agar bebas dan terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.
5. Fungsi Proteksi. Dimana dapat memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak- anaknya agar mereka dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan perasaan terlindungi dengan perkataan lain anak-anak akan merasa

---

<sup>36</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 1991.



aman.

6. Fungsi Ekonomi. Yaitu berfungsi dalam memenuhi kebutuhan keuangan anggota keluarganya.
7. Fungsi melanjutkan keturunan atau reproduksi. Keluarga merupakan lembaga yang salah satu fungsinya adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui fungsi reproduksi.
8. Fungsi Penentuan Status; yaitu fungsi keluarga agar mampu menentukan status bagi anak-anaknya.

#### **4. Perkembangan Remaja**

Remaja yang berasal dari istilah *adolescence* dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini seperti yang digunakan sekarang, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206)<sup>37</sup>.

Menurut Santrock (2003: 26)<sup>38</sup> remaja diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa sebagai masa perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang memberi tantangan, peluang-peluang, dan pertumbuhan yang besar sekali. Selaras dengan pendapat tersebut, Papalia (2008: 534) mendefinisikan remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik fisik, kognitif dan psikososial.

---

<sup>37</sup>Hurlock. Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke-Lima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga, 1980.

<sup>38</sup>Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*. Erlangga: Jakarta. 2003.

Apabila melihat definisi-definisi di atas bahwa yang dimaksud dengan remaja itu adalah adanya perubahan-perubahan yang mencakup:

#### 1) Perubahan fisik

Menurut Santrock (2003: 91)<sup>39</sup> perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Di antara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh.

Menurut Sarlito Sarwono (2012: 8)<sup>40</sup> perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu mulai terjadinya kematangan alat-alat reproduksi. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Seorang pria akan mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berejakulasi, atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung-telurnya.

#### 2) Perubahan kognitif

Menurut Piaget pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja (Santrock, 2003: 15)<sup>41</sup>.

### 3) Perubahan emosional

Hurlock (1980: 212)<sup>42</sup> mengungkapkan bahwa perubahan emosi pada remaja dipengaruhi oleh kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi peranan baru.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengeritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

### 4) Perubahan sosial

Santrock (2003: 24)<sup>43</sup> mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam

---

<sup>41</sup>Santrock, *ibid.*

<sup>42</sup>Hurlock, *ibid.*

<sup>43</sup> Santrock, *loc. cit.*

perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup kematangan dan perubahan besar dalam segi fisik, kognitif dan sosial-emosional.

a. *Batasan usia remaja*

Hurlock (1980: 206)<sup>44</sup> menyebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung antara usia 13 sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Sedangkan menurut Papalia dan Olds (2008: 535)<sup>45</sup>, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Monks (1999: 262)<sup>46</sup> memberikan batasan usia masa remaja adalah antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan pengertian remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berkisar

---

<sup>44</sup>Hurlock, *ibid.*

<sup>45</sup>Papalia, D. E. *Human Development*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.

<sup>46</sup>Monks, F. J, Knoers, A. M. P, and Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan*, 1999.

antara usia 12 sampai 21 tahun yang di dalamnya terkandung perubahan fisik, psikologis dan sosial.

b. *Karakteristik remaja*

Masa remaja mempunyai ciri atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980: 207)<sup>47</sup>, antara lain :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

---

<sup>47</sup> Hurlock, *ibid.*

- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks.

*c. Tugas dan perkembangan remaja*

Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja menurut Hurlock (1980: 209) adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis.
- 2) Mencapai peran sosial maskulin dan feminin.
- 3) Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi.

- 6) Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 8) Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara.
- 9) Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.
- 10) Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

d. *Perkembangan keagamaan pada remaja*

1) Aspek perkembangan

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu menurut W. Starbuck dalam Ramayulis (2002 : 57)<sup>48</sup> adalah :

- a) Pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.
- b) Perkembangan perasaan. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, ethis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan

---

<sup>48</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*. Bandung, Kalam Mulia. 2002.

- cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah teposok ke arah tindakan seksual yang negatif.
- c) Pertimbangan sosial. Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.
- d) Perkembangan moral. Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:
- (1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
  - (2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
  - (3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
  - (4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
  - (5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

## 2) Konflik dan keraguan

Menurut Hurlock (1980: 222)<sup>49</sup> banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin

---

<sup>49</sup>Hurlock, *ibid*, h 222



menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Menurut Ramayulis (2002: 62)<sup>50</sup> Seorang remaja mengalami keraguan dalam beragama yang disebabkan beberapa hal antara lain mengenai :

- a. Kepercayaan berupa ketuhanan dan implikasinya.
- b. Tempat suci, pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci agama
- c. Alat perlengkapan keagamaan
- d. Fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan
- e. Pemuka agama
- f. Perbedaan aliran dalam keagamaan

Keragu-raguan yang demikian itu akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk dan antara yang benar dan salah. Adapun konflik yang dimaksud yaitu:

- a. Konflik yang terjadi sebagai antara percaya dan ragu
- b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan
- c. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekularisme
- d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan beragama yang didasarkan atas petunjuk Tuhan (Ilahi)

---

<sup>50</sup>Ramayulis, *ibid.* h. 60

Berdasarkan definisi dan perkembangan remaja di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan remaja yang terlibat prostitusi di Cianjur adalah fase dimana tahap terjadinya proses kematangan diri, baik secara fisik dan psikologis dimana masa-masa saat keingin tahuan atas hal-hal baru yang mereka lihat, dengar, dan perbincangkan pada saat rentan usia 11-18 tahun yang juga masuk dalam kategori anak sebagaimana terdapat dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Perlindungan Anak.

## **5. Dampak Prostitusi Terhadap Remaja**

Kehidupan anak sebagai pelacur memiliki peluang dampak yang mengancam keselamatan bagi diri mereka sendiri. Dampak tersebut dapat berupa :

### **1. Kekerasan**

Kekerasan mental yang juga disebut dengan kekerasan non fisik. Jenis kekerasan ini lebih terkait dengan masalah psikologis yang dapat memengaruhi emosional serta perendahan harga diri anak yang dilacurkan.

- a. Kekerasan fisik yang merupakan suatu tindakan yang dapat mengakibatkan cedera/luka pada tubuh anak yang dilacurkan, seperti : Tindakan memukul, menampar, dan menjambak.
- b. Kekerasan seksual yang merupakan tindakan pelecehan seksual tanpa persetujuan korban seperti : memaksa pasangan untuk melakukan tindakan seksual yang menjijikan, dan memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual.

### **2. Kesehatan**

Masalah kesehatan pada remaja yang masuk kedalam dunia prostitusi secara umum sangat rawan, baik yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental. Beberapa bentuk masalah kesehatan fisik dan mental yang dapat dihadapi oleh anak yang menjadi pelacur, yaitu :

- a. Kesehatan seksual, keterjebakan dalam pengalaman seksual sejak dini bagi remaja yang masuk dunia prostitusi tidak diimbangi oleh pengetahuan yang cukup tentang akibat-akibat tindakan seks berganti-ganti pasangan, penyakit ini berupa pada vagina, pendarahan di anal, dan pengeluaran cairan nanah yang bau dari kelaminnya.
- b. Penyakit menular seksual, atau penyakit kelamin (*veneral diases*) telah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan kencing nanah. Dampak penyakit menular sangat luas dan kompleks antara lain dampak medis berupa kematian, timbulnya kanker ganas, kebutaan, janin mati dalam kandungan, cacat bawaan, berat badan bayi lahir rendah, kelainan sistem kardiovaskuler, kelainan susunan saraf pusat, penyakit radang panggul dan kemandulan. Selain itu juga akan meningkatkan risiko menularkan maupun tertular HIV/AIDS.
- c. Kesehatan reproduksi, tingginya frekuensi aktivitas seksual dan kebiasaan berganti-ganti pasangan yang dilakukan oleh remaja yang menjadi pelacur beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi, masalah reproduksi remaja yang menjadi pelacur seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi dan rasa sakit akibat praktek seksual dengan berbagai gaya yang mengakibatkan perut ketedun atau turunrahim.
- d. Penyakit mental, terkait dengan kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan terlarang

dan minuman beralkohol yang dikonsumsi remaja yang menjadi pelacur seringkali membawa pengaruh yang mengakibatkan anak mengalami ketidakstabilan emosi yang tidak terekspresikan dalam perilaku tidak sehat dari anak yang menjadi pelacur, perilaku tidak sehat ini dapat mencakup : pmarah, bangun tidur kesiangan karena begadang, boros, membantah perintah orang tua, mudah putus asa dan keraskepala.

### **3. Penyalahgunaan Alkohol dan Obat-obatan Terlarang**

Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang merupakan yang tidak tehindarkan bagi remaja yang menjadi pelacur. Di kalangan remaja-remaja yang menjadi pelacur, alkohol dan obat-obatan pskotropika serta rokok merek tertentu merupakan satu media dan bahasa pergaulan yang menunjukkan status sosial. Pemahaman yang demikian menjadikan remaja-remaja yang menjadi pelacur yang semula tidak mengenal alkohol dan obat-obatan psikotropika, berusaha mengenal dan menggunakannya sebagai bahasa pergaulan dan pertemanan ditengah komunitasnya. (Peneliti Partisipatori AYLA di Surakarta dan Indramayu, 2008 : 130)<sup>51</sup>.

## **B. Konsep Ketahanan Keluarga**

### **1. Pengertian Ketahanan Keluarga**

Keluarga sebagai sebuah unit terkecil dalam sistem sosial mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Keluarga mempunyai peran dalam memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkah

---

<sup>51</sup>AYLA dalam <http://digilib.unila.ac.id/291/9/BAB%20II.pdf>

berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Hanya keluarga dengan tingkat ketahanan keluarga tinggi yang dapat menyaring pengaruh negatif dinamika sosial.<sup>52</sup>

Keluarga memainkan peranan penting, terutama untuk mengantarkan anak-anak Indonesia menjadi generasi yang berkualitas. Memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga untuk menjalankan fungsi perlindungan dan pengasuhan dalam keluarga membutuhkan perubahan pola pikir, perubahan nilai-nilai budaya, norma, sikap dan perilaku dalam keluarga dan masyarakat agar mendukung cita-cita mulia tersebut.<sup>53</sup>

Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental, spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.<sup>54</sup>

Ketika proses kesadaran manusia menjadi pusat, disanalah kunci perubahan masyarakat diletakkan pada transformasi kebudayaan. Menurut Mudji Sutrisno

---

<sup>52</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. vii

<sup>53</sup>Prosiding PKWG seminar series: Kebijakan Kesehatan dan Pelibatan Komunitas dalam menurunkan KI/AKB di Indonesia Sri Sunarti Purwaningsih dkk. Pusat Kajian Wanita dan Gender UI. Jakarta 2015. Hal.215

<sup>54</sup>Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang *Perkawinan* dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*-Jakarta:Visimedia,2007. Hal 127.

(2005:71-72)<sup>55</sup>, transformasi kultural membutuhkan transformasi structural. Pengabaian tentang pentingnya transformasi structural untuk menyertai transformasi kultural akan membuat sulit terwujudnya perubahan mendasar dalam pembangunan keluarga.<sup>56</sup>

Pengintegrasian antara produk kebijakan hukum yang satu (dalam hal ini UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa), dengan produk kebijakan yang lain (Permen PPA No.06/2013 tentang pelaksanaan Pembangunan Keluarga) akan menciptakan pluralisme hukum, di mana pengintegrasian antara dua produk hukum ini dapat diartikan sebagai integrasi yang saling mendukung. Selanjutnya Woodman (1991)<sup>57</sup> menyatakan bila memperhatikan pada tataran individu yang menjadi subyek dari pluralisme hukum yang dikaitkan dengan pembangunan ketahanan keluarga, maka bagaimana pandangan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dengan Permen PPA Nomor 6/2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga “berintegrasi” menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan dalam mewujudkan kesetaraan gender, pemberdayaan dan perlindungan anak serta pemenuhan hak tumbuh kembang dan perlindungan anak dalam berusaha untuk mewujudkan target MDGs dalam hal kesehatan ibu,bayi, gizi dan mengurangi kemiskinan.

Permen PPA Nomor 06 Tahun 2013 dimaksudkan agar pembangunan keluarga dapat benar-benar menjadi komitmen bersama pemerintah dan masyarakat,serta dilaksanakan secara terpadu.Secara khusus Permen Nomor

---

<sup>55</sup>Sutrisno, Mudji. *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galangpress. 2005

<sup>56</sup>*Prosiding PKWG seminar series: Hal.215*

<sup>57</sup>Woodman, C.B., Collins, S.I., Young, L.S.*The Natural History of Cervical HPV Infection: Unresolved Issues*. Nature Reviews Cancer 1991.

06/2013 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Keluarga, bertujuan untuk :

(i) mendorong penerapan konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan perspektif gender pada semua kegiatan pembangunan yang sarannya untuk keluarga; (ii) mendorong peningkatan pelaksanaan kebijakan pembangunan keluarga pada masing-masing Kementerian/Lembaga, Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota dan desa; (iii) Mengembangkan kebijakan baru untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam rangka peningkatan ketahanan dan kesejahteraan.<sup>58</sup> Setiap anggota keluarga wajib mengembangkan kualitas diri dan fungsi keluarga agar keluarga dapat hidup mandiri dan mampu mengembangkan kualitas keluarga.<sup>59</sup> Kekuatan pembangunan nasional, berakar pada elemen keluarga sebagai komunitas mikro dalam masyarakat. Keluarga sejahtera merupakan fondasi dasar bagi keutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan. Sebaliknya, keluarga yang rentan dan bercerai-berai mendorong lemahnya fondasi kehidupan masyarakat bernegara.<sup>60</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks globalisasi, berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat. Eksistensi individu dan keluarga telah menghadapi berbagai ancaman yang bersumber dari berbagai dampak proses transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Banyak keluarga mengalami perubahan, baik struktur, fungsi, dan peranannya. Dampak negatif transformasi sosial akan

---

<sup>58</sup>*Prosiding PKWG seminar series*:h.216

<sup>59</sup>Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga-jakarta:Visimedia,2007. h 129.

<sup>60</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. h1

menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki ketahanan. Oleh karena itu, individu dan keluarga perlu ditingkatkan ketahanannya melalui upaya pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan penguatan struktur, fungsi, dan peran keluarga dalam masyarakat.

Ketahanan individu dan keluarga akan berakibat pada terjaminnya ketahanan masyarakat. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Sementara suatu keluarga akan memilikiketahanan dan kemandirian yang tinggi apabila keluarga tersebut dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, ketahanan keluarga diindikasikan sebagai kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk didalamnya adalah kecukupan akses terhadap pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Dengan demikian, ketahanan keluarga merupakan konsep yang mengandung aspek multi dimensi.

Upaya peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengurangi atau mengatasi berbagai masalah yang menghambat pembangunan nasional. Dengan diketahuinya tingkat ketahanan keluarga maka dinamika kehidupan sosial keluarga sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga juga dapat diukur. Kondisi ketahanan keluarga menjadi gambaran keadaan dan



perkembangan pembangunan sosial yang sedang berlangsung. Sayangnya, meskipun konsep ketahanan keluarga telah dicantumkan secara jelas dalam berbagai peraturan perundang-undangan, tetapi sejauh ini dirasakan masih belum tersedianya ukuran yang pasti secara metodologis dan berlaku umum untuk mengetahui tingkat ketahanan keluarga di Indonesia.<sup>61</sup>

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994).

Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001)<sup>62</sup>, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

---

<sup>61</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. h.2

<sup>62</sup>Sunarti, E. *Ketahanan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*[Disertasi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001.

Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat<sup>63</sup> ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya. Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial.

BPS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global. Dinamika sosial skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika sistem sosial skala lokal (*small scale system*) itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal (*characteristics of the small scale system*) yang disebut sebagai Faktor Komunal (*Communal Factors*). Faktor komunal yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) organisasi sosial reproduksi meliputi: formasi keluarga, sistem pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan suksesi; (2) organisasi sosial produksi meliputi: stratifikasi

---

<sup>63</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." *Pembangunan Ketahanan Keluarga*". Jakarta: 2016. h6.

dan pembagian kerja berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial; (3) organisasi sosial partisipasi politik meliputi: kepemimpinan lokal dan pola manajemen; dan (4) organisasi sosial keagamaan meliputi: hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku. Sementara itu, dinamika sosial skala global merujuk pada dinamika sosial pada sistem sosial skala global (*large scale system*) yang disebut sebagai Faktor Sosial (*Societal Factors*). Faktor sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain: (1) derajat integrasi ke sistem ekonomi pasar global (misalnya prevalensi upah/gaji buruh, moneterisasi, mekanisasi, penggunaan teknologi, penanaman modal asing orientasi dan ketergantungan ekspor, dan ketergantungan impor); (2) derasnya arus pengetahuan dan informasi global; (3) derajat integrasi ke dalam tata kehidupan perkotaan; dan (4) penerapan kebijakan skala internasional, nasional, non-lokal berpengaruh terhadap wilayah (misal kebijakan terkait kependudukan, kesehatan dan pendidikan).

Akhirnya, ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global tersebut kemudian diidentifikasi oleh BPS sebagai: (1) tingkat perlindungan yang diberikan kepada penduduk lanjut usia, anak-anak, perempuan, orang dengan disabilitas; (2) tingkat dukungan yang diberikan kepada individu maupun keluarga/rumah tangga rentan seperti keluarga miskin, orang tua tunggal, anak-anak dan penduduk lanjut usia yang terlantar, orang dengan disabilitas yang terlantar; (3) tingkat partisipasi individu, kelompok dan keluarga dalam kehidupan sosial dan politik; (4) tingkat konservasi/keberlanjutan sumber daya lingkungan bagi<sup>64</sup> penghidupan masyarakat lokal; dan (5) tingkat kontrol sosial terhadap

---

<sup>64</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. Hal.7

kekerasan (rumah tangga, komunitas, dan lintas budaya). Sementara itu, dalam kaitannya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk pengembangan individu di dalam keluarga maupun keluarga tersebut secara keseluruhan. Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan konsep kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat.

Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi lebih besar untuk dapat memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Kedua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, 2001). Dengan demikian, keluarga dikatakan

memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

## **2. Dimensi, Variabel dan Indikator Ketahanan Keluarga**

Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya. Oleh karena itu, pengukuran tingkat ketahanan keluarga akan mencakup kelima hal tersebut di atas, yang selanjutnya disebut sebagai dimensi pengukur ketahanan keluarga.

KPPPA telah merumuskan 24 (dua puluh empat) ciri-ciri yang merepresentasikan tingkat ketahanan keluarga. Semua ciri-ciri (indikator) ketahanan keluarga tersebut terkelompok dalam 5 (lima) dimensi dan terbagi dalam 15 (lima belas) variabel. Kelima dimensi tersebut adalah (1) Legalitas dan Struktur Keluarga mempunyai 3 variabel (7 indikator); (2) Ketahanan Fisik mempunyai 3 variabel (4 indikator); (3) Ketahanan Ekonomi mempunyai 4 variabel (7 indikator), (4) Ketahanan Sosial Psikologi mempunyai 2 variabel (3 indikator); dan (5) Ketahanan Sosial Budaya mempunyai 3 variabel (3 indikator).

### **Dimensi 1 Legalitas dan Struktur Keluarga**

Keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya.

Pentingnya legalitas perkawinan menurut perundangundangan didasari pada perlunya jaminan perlindungan dan ketertiban dalam pelaksanaan perkawinan serta kejelasan asal-usul anak. Landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga adalah perkawinan yang sah menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 7 (tujuh) indikator yaitu:

**1) Variabel Landasan Legalitas diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu: Legalitas Perkawinan, dan Legalitas Kelahiran.**

Legalitas perkawinan merupakan salah satu landasan penting bagi keluarga untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang sejahtera lahir dan batin. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum yang berlaku akan menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga karena mengandung resiko

tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak. Bukti perkawinan yang sah berupa dokumen pencatatan perkawinan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Bagi penduduk yang beragama Islam maka pencatatan perkawinan dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh pegawai yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Sebaliknya, bagi mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agama dan kepercayaan selain agama Islam maka dilakukan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975).

Dokumen pencatatan perkawinan dimiliki oleh masing-masing suami dan isteri yang berisi kutipan akta perkawinan yang dapat digunakan sebagai alat bukti perkawinan yang sah, yaitu berupa buku nikah isteri dan buku nikah suami. Kepemilikan akte kelahiran merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Hak identitas bagi seorang anak dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 pada undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu<sup>65</sup> nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”. Hal tersebut juga ditegaskan pada pasal 27 ayat (1) yang menyatakan “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan ayat (2) berbunyi “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituangkan dalam akte kelahiran”. Bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang dinyatakan dengan adanya akte kelahiran yang dikeluarkan oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Bayi yang dilaporkan kelahirannya akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi Nomor

---

<sup>65</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.” Pembangunan Ketahanan Keluarga”. Jakarta: 2016. Hal.15

Induk Kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh pelayanan masyarakat dari pemerintah.

**2) Variabel Keutuhan Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu: Keberadaan Pasangan Suami-Istri Yang Tinggal Bersama Dalam Satu Rumah.**

Keluarga yang tidak utuh akan berpotensi mempunyai ketahanan yang rendah. Keluarga yang tidak utuh akan mempunyai kemampuan lebih rendah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak dan orang tua. Salah satu indikasi ketidakutuhan keluarga terjadi pada keluarga yang suami dan istrinya tidak tinggal menetap dalam satu rumah sehingga pembinaan keluarga dan pengasuhan anak cenderung mengalami masalah dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis semua anggota keluarganya. Salah satu penyebab ketidakutuhan keluarga adalah terpisahnya tempat tinggal antara suami dan istri atau orang tua dan anak dalam waktu yang relatif lama yang pada umumnya diakibatkan oleh terpisahnya rumah dengan tempat kerja dengan jarak yang sangat jauh. Jika hal tersebut terjadi, maka hampir dipastikan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens yang pada akhirnya berakibat pada terganggunya proses tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, untuk menjamin keutuhan keluarga tersebut maka setiap anggota keluarga harus tinggal dan menetap dalam satu rumah sehingga terbinakan ikatan emosional dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.



**3) Variabel Kemitraan Gender diukur berdasarkan 4 (empat) indikator, yaitu: Kebersamaan Dalam Keluarga; Kemitraan Suami-Istri; Keterbukaan Pengelolaan Keuangan; dan Pengambilan Keputusan Keluarga.**

Kemitraan gender merupakan kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan (Puspitawati, 2012). Adanya kemitraan gender yang baik dalam keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga tersebut. Kemitraan gender dalam keluarga tidak hanya mencakup kemitraan suami istri dalam melakukan domestik (pekerjaan membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan sejenisnya), namun termasuk pula meluangkan waktu bersama dengan<sup>66</sup> keluarga, agar kebersamaan dalam keluarga selalu terjalin sehingga ketahanan keluarga dapat tercipta. Selain itu, kemitraan gender dalam keluarga juga diterapkan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dimana dalam pengelolaan keuangan keluarga ditentukan pasangan suami dan istri secara bersama-sama, meskipun istri memegang kendali keuangan keluarga, namun ia harus selalu mengkomunikasikan pemanfaatan uang yang dikelolanya sehingga akan menguatkan ketahanan suatu keluarga.

Selain keterbukaan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga juga menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga. Meskipun suami yang berperan sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan tugasnya tidak boleh otoriter. Tetapi, harus dijalankan secara bijaksana dan mengakomodasi

---

<sup>66</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: 2016. hal.16

saran dan pendapat dari pasangannya, sehingga dapat menguatkan ketahanan keluarga tersebut. Misalnya, apabila pengambilan keputusan untuk penentuan jumlah anak dilakukan bersama-sama antara suami dan istri maka ketahanan keluarga tersebut cukup kuat.

### **Dimensi 2: Ketahanan Fisik.**

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan keluarga. Dengan adanya kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Kesehatan fisik anggota keluarga secara umum dipengaruhi oleh berbagai kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang cukup dan nyaman. Dengan adanya asupan pangan yang sehat dan bergizi serta istirahat yang cukup dan nyaman maka diharapkan kondisi fisik anggota keluarga tersebut akan sehat jasmaninya serta terbebas dari berbagai penyakit dan keterbatasan (*disabilitas*). Dimensi ketahanan fisik dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 4 (empat) indikator yaitu:

#### **1) Variabel Kecukupan Pangan Dan Gizi diukur berdasarkan 2 (dua)**

##### **Indikator, yaitu: Kecukupan Pangan, dan Kecukupan Gizi.**

Dalam membentuk keluarga yang mempunyai ketahanan fisik yang bagus, maka sangat penting untuk memperhatikan kecukupan pangan dan status gizi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas sangat ditentukan oleh status gizi yang baik,

sedangkan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Kekurangan asupan pangan dan gizi dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit. Sebaliknya, tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik dapat meningkatkan ketahanan fisik seseorang, sehingga dia dapat beraktifitas secara<sup>67</sup> normal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sejalan dengan itu, orang yang mengalami masalah kekurangan gizi atau kelebihan gizi akan membawa pada kondisi ketahanan fisik yang kurang baik sehingga berdampak pada ketahanan keluarga yang lebih rendah. Sehingga, tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik pada akhirnya membuat keluarga berpotensi membentuk ketahanan keluarga yang cukup tinggi.

## **2) Variabel Kesehatan Keluarga diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu:Keterbebasan dari Penyakit Kronis dan Disabilitas.**

Kesehatan fisik merupakan modal dasar seseorang untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Fisik yang sehat dapat diterjemahkan sebagai kondisi jasmani yang terbebas dari penyakit dan gangguan fungsi tubuh. Orang yang sehat berpotensi lebih besar untuk dapat membangun ketahanan keluarga yang kuat. Sebaliknya, keberadaan penyakit kronis ataupun kesulitan fungsional yang diderita oleh seseorang dapat menjadi hambatan

---

<sup>67</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. Hal .17

untuk melaksanakan peran dan fungsi dalam keluarga, sehingga ketahanan keluarganya menjadi rendah.

**3) Variabel Ketersediaan Tempat/Lokasi Tetap Untuk Tidur diukur berdasarkan 1(satu) indikator yaitu: Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur.**

Tidur yang cukup merupakan sumber kesegaran, tenaga, dan vitalitas yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan produktivitas seseorang di esok hari. Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk tidur. Kepala keluarga dan pasangan yang mempunyai kamar tidur yang terpisah dari anak-anak maupun anggota keluarga lain berpotensi memiliki kualitas tidur yang lebih baik daripada kepala keluarga dan pasangan yang kamar tidurnya bergabung dengan anak-anak maupun anggota keluarga lain. Kualitas tidur yang lebih baik akan dapat meningkatkan ketahanan fisik mereka sehingga mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga, keluarga yang suami/istri mempunyai tempat tidur yang terpisah dengan anak-anaknya ditengarai mempunyai ketahanan keluarga yang lebih baik.

**Dimensi 3: Ketahanan Ekonomi.**

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal

yang kondisinya layak. Sementara itu, kesinambungan kehidupan keluarga akan<sup>68</sup> terjamin ketika keluarga tersebut selalu memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sementara itu, dalam rangka mengantisipasi berbagai ketidakpastian hidup di masa depan, maka keluarga juga selayaknya memiliki tabungan dalam jumlah yang memadai serta memiliki jaminankesehatan berupa asuransi kesehatan dan sebagainya. Dimensi ketahanan ekonomi dijabarkan melalui 4 (empat) variabel dan 7 (tujuh) indikator, yaitu:

**1) Variabel Tempat Tinggal Keluarga Diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu: Kepemilikan Rumah.**

Kepemilikan rumah akan dilihat dari status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Keluarga yang telah memiliki rumah sendiri berarti telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga berpotensi untuk mampu membangun keluarganya dengan tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik. Dengan kata lain, keluarga yang telah menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan keluarga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri.

**2) Variabel Pendapatan Keluarga Diukur Berdasarkan 2 (Dua) Indikator yaitu: Pendapatan Perkapita Keluarga, dan Kecukupan Pendapatan Keluarga.**

Pendapatan keluarga dalam hal ketahanan keluarga ini lebih ditekankan pada kecukupan penghasilan keluarga. Di mana kecukupan penghasilan sebagai salah

---

<sup>68</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. Hal.18

satu aspek ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya dinilai secara objektif saja namun juga secara subjektif. Penilaian pendapatan secara objektif beranggapan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan, penilaian pendapatan secara subjektif ini lebih menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan yang telah didapat. Artinya keluarga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.

**3) Variabel Pembiayaan Pendidikan Anak Diukur Berdasarkan 2 (dua) Indikator yaitu: Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak, dan Keberlangsungan Pendidikan Anak.**

Keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai lebih tahan secara ekonomi sehingga akan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Sebaliknya, keberadaan anggota keluarga yang putus sekolah merupakan salah satu indikasi adanya masalah ekonomi dalam keluarga tersebut, walaupun penyebab putus sekolah tidak selalu<sup>69</sup> karena alasan ekonomi, hal ini akan mempengaruhi daya tahan keluarga yang rendah.

Sehingga, dengan kata lain keluarga yang tidak ada anak yang putus sekolah berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Selain tidak ada anak yang putus sekolah, keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi yang baik juga harus

---

<sup>69</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. Hal 18

dapat menjamin anggota keluarganya untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada anak yang tidak pernah sekolah.

#### **4) Variabel Jaminan Keuangan Keluarga Diukur Berdasarkan 2 (dua)**

**Indikator yaitu: Tabungan Keluarga, dan Jaminan Kesehatan Keluarga.**

Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Sehingga kepemilikan jaminan terhadap resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi di masa depan menjadi salah satu variabel pembangun ketahanan ekonomi keluarga. Jaminan tersebut salah satunya yaitu dengan memiliki tabungan keluarga, dalam bentuk apapun. Selanjutnya, jaminan terhadap resiko juga dapat berupa jaminan kesehatan keluarga. Dimana suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga secara ekonomi bila memiliki asuransi keluarga, yang dalam hal ini digambarkan melalui kepemilikan BPJS kesehatan, BPJS ketenagakerjaan, askes/asabri/jamsostek, jamkesmas/PBI, jamkesda, asuransi swasta, serta jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor.

#### **Dimensi 4: Ketahanan Sosial Psikologis.**

Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga (Sunarti dalam Puspitawati (2015)). Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan sosial psikologis yang baik berpotensi untuk

mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh pula. Dimensi ketahanan sosial psikologis dijabarkan melalui 2 (dua) variabel dan 3 (tiga) indikator yaitu:

**1) Variabel Keharmonisan Keluarga Diukur Berdasarkan 2 (dua) Indikator yaitu: Sikap Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, dan Perilaku Anti Kekerasan Terhadap Anak**

Keluarga yang memiliki sikap anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. Di mana sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun. Sementara<sup>70</sup> itu, perilaku anti kekerasan terhadap anak tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun.

**2) Variabel Kepatuhan Terhadap Hukum Diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu: Penghormatan Terhadap Hukum**

Keluarga yang patuh pada hukum hingga tidak pernah melakukan tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum maka dapat dikatakan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik, begitu pula sebaliknya. Karena keterbatasan data maka diproxy dengan rumah tangga yang pernah mengalami tindak kejahatan (korban tindak pidana). Pendekatan korban tindak pidana ini dianggap dapat mewakili variabel kepatuhan terhadap hukum karena bila keluarga tersebut tidak

---

<sup>70</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak." Pembangunan Ketahanan Keluarga". Jakarta: 2016. Hal.20



pernah menjadi korban tidak pidana, maka dapat diasumsikan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik.

### **Dimensi 5: Ketahanan Sosial Budaya.**

Penanaman dan revitalisasi nilai-nilai keluarga untuk mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat dilaksanakan melalui berbagai sumber budaya. Sehingga Patut ditelaah, sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa dapat digali dan dikembangkan sebagai suatu peluang untuk mengungkap kearifan lokal tentang nilai-nilai keluarga yang kerap kali terpendam atau terpinggirkan karena kecenderungan pragmatisme dan materialisme.<sup>71</sup>

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Penanaman dan revitalisasi nilai-nilai keluarga untuk mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat dilaksanakan melalui berbagai sumber budaya. Sehingga Patut ditelaah, sejauh mana nilai-nilai kearifan local budaya bangsa dapat digali dan dikembangkan sebagai suatu peluang untuk mengungkap kearifan local tentang nilai-nilai keluarga yang kerap kali terpendam atau terpinggirkan karena kecenderungan pragmatisme dan materialisme.

Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial. Dimensi ketahanan sosial budaya dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 3 (tiga) indikator yaitu:

---

<sup>71</sup>Prosiding PKWG seminar series: Kebijakan Kesehatan dan Pelibatan Komunitas dalam menurunkan KI/AKB di Indonesia Sri Sunarti Purwaningsih dkk. Pusat Kjian Wanita dan Gender UI. Jakarta 2015. Hal.213

**1) Variabel Kepedulian Sosial Diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu:  
Penghormatan Terhadap Lansia**

Keluarga yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang telah berusia lanjut berupa perhatian dan perawatan pada lansia akan memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Kepedulian sosial yang diukur dengan indikator penghormatan terhadap lansia ini selanjutnya diwakili dan diukur menggunakan pendekatan keberadaan lansia di dalam rumah tangga. Penggunaan pendekatan ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di dalam rumah tangga maka lansia tersebut sehari-harinya akan menerima perhatian dan perawatan dari anggota keluarga lainnya secara memadai.

**2) Variabel Keeratan Sosial Diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu:  
Partisipasi dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan**

Keeratan sosial secara langsung akan berpengaruh terhadap upaya penduduk untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dalam lingkup keluarga, khususnya yang terkait dengan keselarasan dan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat. Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang. Sehingga, suatu keluarga<sup>72</sup> dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu berperan serta ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar.

---

<sup>72</sup>Pembangunan Ketahanan Keluarga , hal 21

### **3) Variabel Ketaatan Beragama Diukur Berdasarkan 1 (satu) Indikator yaitu:**

#### **Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan di Lingkungan.**

Ketaatan beragama menjadi salah satu komponen pembentuk keluarga yang berkualitas. Kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera. Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu ikut berpartisipasi pada kegiatan keagamaan.

Berkaitan dengan ketahanan keluarga, Euis Sunarti (2017), membagi kedalam tiga komponen diantaranya; komponen fisik dan ekonomi, kompones psikologis dan komponen sosial. Ketiga komponen inilah yang akan menjadi alat ukur dalam pengambilan data terkait ketahanan keluarga remaja putri Cianjur dimaksud.

Menurut Krysan & Zill (1990, dalam Sunarti 2001)<sup>73</sup> ketahanan keluarga memiliki beberapa komponen, yaitu (1) Komunikasi; (2) Dorongan berprestasi; (3) Komitmen keluarga; (4) Orientasi agama; (5) Hubungan sosial; (6) Kemampuan Adaptasi; (7) Penghargaan; (8) Peran jelas; (9) Waktu kebersamaan; dan (10) Pengelolaan masalah.

---

<sup>73</sup>Sunarti, 2001. *ibid*

## Perempuan dan Ketahanan Keluarga

Perempuan adalah sosok yang menanggung kemiskinan. Perempuan di wilayah pedesaan sesungguhnya merupakan penggerak roda ekonomi pasar tradisional, selain juga sebagai sosok yang memikul berbagai beban nilai sosial dan budaya, dan cenderung terbatas akses mereka ke dunia publik. Perempuan juga cenderung diposisikan lebih tidak bermakna jika dibandingkan dengan laki-laki. Nilai-nilai sosialbudaya telah membentuk cara pikir masyarakat dalam memaknai perempuan.<sup>74</sup>

Perempuan dalam hal ini ibu dalam sebuah keluarga adalah sosok unik yang bukan saja secara kodrati mampu mengandung dan melahirkan anak, tetapi juga dengan ikhlas dan tulus merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak hingga menjadi orang yang berguna dan mandiri. Sosok ibu pula yang senantiasa melindungi anak ketika dalam bahaya. Menjadi teman bermain dan bercanda. Dengan penuh rasa cinta, seorang ibu selalu menghibur anak ketika sedih dan merasa putus asa. Dengan telaten, ibu selalu memberi semangat hidup pada anak dan selalu mendoakan agar kelak anaknya menjadi “orang” dan dapat hidup dengan layak.

Di era modernisasi, ibu memiliki tugas dan tanggungjawab yang semakin berat. Karena untuk saat ini dan ke depannya, ia bukan lagi hanya mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi juga harus ikut berjuang menopang perekonomian keluarga yang tidak lagi mampu dicukup oleh suami. Modernisasi memang identik

---

<sup>74</sup>Prosiding PKWG Seminar Series: Kebijakan Kesehatan dan Pelibatan Komunitas dalam menurunkan KI/AKB di Indonesia Sri Sunarti Purwaningsih dkk. Pusat Kajian Wanita dan Gender UI. Jakarta 2015. Hal.21

dengan kebutuhan hidup yang membengkak, namun kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang layak semakin sulit. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu, tidak jarang seorang ibu harus bekerja keras membanting tulang agar anak-anaknya bisa makan atau sekolah pada saat penghasilan suami tak menentu. Ia rela mencururkan keringat, mengatasi rasa letih karena tenaganya terkuras menjadi buruh gendong, tukang cuci, tukang seterika atau pembantu rumah tangga demi masa depan anak-anaknya. Lihat saja pemandangan di sekitar kita, betapa ibu telah memainkan peran gandanya secara ikhlas, mengasuh anak sekaligus mencari nafkah.

Dalam konteks yang demikian itu, wanita sebagai salah satu bagian dalam keluarga dan berposisi sebagai isteri pendamping suami atau ibu bagi anak-anak yang dilahirkan memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketahanan sebuah keluarga. *Pertama*, dalam pelaksanaan fungsi keagamaan, ibu adalah contoh panutan bagi anak-anaknya. Ketekunan ibu dalam beribadah, membawa pengaruh sangat besar bagi anak-anaknya. Termasuk sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma agama.

*Kedua*, dalam pelaksanaan fungsi sosial budaya, ibu adalah contoh ideal perilaku sosial dan budaya yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Cara bertutur, bersikap, berpakaian dan bertindak yang sesuai budaya timur menjadi sesuai yang wajib dimiliki oleh seorang ibu, agar anak-anaknya juga bisa melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa dengan penuh rasa bangga. *Ketiga*, dalam pelaksanaan fungsi cinta kasih, ibu adalah pelopor utama dalam keluarga yang memberikan kasih sayang yang ikhlas pada anak-anak dan suami. Ibu selalu

memberi nasehat yang baik dalam hubungan anak dengan anak, anak dengan orangtua, serta hubungan dengan tetangga dan kerabat, sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. *Keempat*, dalam pelaksanaan fungsi melindungi, ibu selalu berusaha menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi seluruh anak-anaknya, sehingga anak merasa nyaman dan betah tinggal di rumah. *Kelima*, dalam pelaksanaan fungsi reproduksi, ibu menjadi penopang utama dalam pengaturan jumlah anak dan jarak kelahiran.

Sebagian besar ibu ikhlas menggunakan alat kontrasepsi, agar kelahirannya dapat dikendalikan sehingga tidak memiliki terlalu banyak anak. Ibu juga selalu memberi nasehat putra putrinya untuk pandai-pandai dalam bergaul dan menjaga kesehatan reproduksi remajanya sehingga tidak terjadi kehamilan remaja atau kehamilan sebelum menikah.

*Keenam*, dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan, ibu menjadi kunci utama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Ibu pula yang membina anak-anaknya agar memiliki jiwa sosial yang tinggi, supel dalam pergaulan dan pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Sehingga anak-anaknya mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga atau masyarakat sekitar. *Ketujuh*, dalam pelaksanaan fungsi ekonomi, sebagaimana telah kami dikemukakan di atas, ibu-ibu sekarang ini menjadi penyangga kedua ekonomi keluarga. Tidak sedikit pula ibu yang memiliki penghasilan lebih besar dari suami, terlebih bila ia seorang wanita karier yang sukses. *Kedelapan*, dalam pelaksanaan fungsi pembinaan lingkungan. Ibu selalu mengajarkan anak untuk mampu menciptakan lingkungan yang sejuk dan pebuh dengan kenyamanan. Ia selalu mendorong anak-

anaknya untuk selalu menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman hias, atau memanfaatkan kebun dan pekarangan untuk ditanami sayur mayur, tanaman obat dan sebagainya. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa wanita yang dalam hal ini adalah ibu dalam sebuah keluarga memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan ketahanan keluarga. Tanpa dukungan wanita, kaum lelaki yang dalam hal ini adalah suami, tidak memiliki kekuatan yang memadai untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Apalagi seorang ayah akan selalu banyak pergi dari rumah karena harus mencari nafkah. Praktis semua pekerjaan rumah dan merawat anak menjadi tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Sehingga ibu pula yang mencetak cerah buramnya masa depan keluarga dalam arti yang sebenarnya.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Drs. Mardiyah, *Ketahanan Keluarga*, [www.kulonprogokab.go.id/.../Peran-Wanita-dalam-Menciptakan-Ketahanan-Keluarga](http://www.kulonprogokab.go.id/.../Peran-Wanita-dalam-Menciptakan-Ketahanan-Keluarga) .hl.2-4 diakses 3 desember 2017 pukul 23.00.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kami merupakan penelitian deskriptif tentang fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga di Cianjur Jawa Barat. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Penelitian deskriptif ini menggunakan studi Kasus Feminis. Tujuan utama studi kasus feminis di samping menelurkan dan menguji teori- adalah menganalisis perubahan dalam fenomena sepanjang waktu, menganalisis signifikansi suatu fenomena bagi peristiwa di masa depan dan menganalisis antar bagian suatu fenomena.<sup>76</sup>

Studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti memahami subjek kajian secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan dunianya. Sesuai tradisi penelitian kualitatif berperspektif feminis, maka alat penelitian yang berperan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengadakan observasi, wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dilengkapi dengan studi dokumen serta kajian pustaka.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap realita yang terjadi pada remaja putri yang terlibat prostitusi. Strauss dan Corbin mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>76</sup>Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terjemahan oleh Lisabona Rahman, ed. Sita Aripurnami (Jakarta: Women Research Institute, 2005), 226.



memang dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui.<sup>77</sup> Begitupun dengan fenomena prostitusi remaja dan ketahanan keluarga. Karena itulah kami memandang penting menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengungkapkan sebuah fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga di Cianjur. Dengan mengkajinya akan dapat dipelajari kenapa fenomena prostitusi remaja ini terjadi dan angkanya cukup tinggi di Jawa Barat. Sehingga langkah selanjutnya dapat mencari upaya perbaikan situasi perempuan ke arah yang lebih baik.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini juga menggunakan perspektif perempuan yang menjadikan pengalaman perempuan menjadi fokus perhatian utama. Berbeda dari penelitian yang bersifat umum, penelitian kualitatif berperspektif perempuan secara eksplisit menyatakan keberpihakannya. Penelitian yang berperspektif perempuan mempertanyakan metodologi penelitian konvensional yang dianggap terlalu *male bias* (bias laki-laki). Dale Spender mengatakan:

Di jantung pemikiran feminis adalah pemahaman yang sangat penting bahwa tidak ada satu kebenaran, satu otoritas, satu metode objektif yang mengarah pada produksi pengetahuan murni. Pemahaman ini bisa berlaku baik untuk pengetahuan feminis maupun ilmu pengetahuan patriarkhis, namun ada perbedaan yang sangat penting di antara keduanya: ilmu pengetahuan feminis berdasarkan suatu premis bahwa pengalaman semua manusia adalah valid dan tidak boleh

---

<sup>77</sup>Ratna Saptari & Briigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), 468.

dibuang dari pemahaman kita, sementara pengetahuan patriarkis berdasarkan pada premis bahwa pengalaman dari hanya separuh penduduk dunia (laki-laki) perlu dipertimbangkan dan versi yang dihasilkan dari situ bisa diterapkan pada pihak satunya, separuh penduduk dunia lainnya (perempuan). Inilah sebabnya mengapa ilmu pengetahuan patriarkis dan metode-metode yang menghasilkannya merupakan bagian pokok penindasan perempuan, dan mengapa ilmu pengetahuan patriarkis harus digugat dan ditolak.<sup>78</sup>

Perspektif perempuan merupakan pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang melalui belajar dari kesalahan dari pada terus-menerus bangga terhadap apa yang dihasilkan. Artinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan para peneliti melakukan '*falsifying*' dalam penelitiannya dan bukan *verifying*, terhadap teori-teori yang sudah mantap dan dominan.<sup>79</sup> Keberatan feminis atas pendekatan penelitian ilmu sosial yang ada, hakikatnya adalah pada isu-isu epistemologis dan metodologis bukan pada isu metode penelitian atau teknik pengumpulan data.

Epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. Teori ini menjawab pertanyaan tentang siapa yang bisa menjadi 'yang tahu' atau *the knowers*. Haruskah laki-laki saja yang bisa menjadi 'yang tahu'? Haruskah pengalaman kaum laki-laki saja yang bisa disahkan menjadi pengetahuan. Secara sengaja atau tidak epistemologi konvensional yang ada, secara sistematis telah menghalangi kemungkinan bahwa perempuan bisa menjadi '*the knowers*'. Dalam pendekatan perspektif feminis pengalaman dan pengamatan perempuan bisa disahkan menjadi

---

<sup>78</sup>Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, 7.

<sup>79</sup>Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Herndon: The University of Chicago Press, 1970), 65.

pengetahuan. Melalui pendekatan penelitian berperspektif feminis ini ‘ketidaktampakan’ pengalaman dan pengetahuan perempuan dimunculkan. Perempuan melalui pengalaman yang diungkapkannya sendiri dan dianalisisnya sendiri menjadi tampak.<sup>80</sup>

Dalam epistemologi ini kita memakai pengalaman hidup, pemikiran, refleksi, interpretasi dan formulasi pengalaman perempuan sebagai titik tolak pijakan penelitian kita. Intersubjektivitas, bersama-sama menggunakan pengetahuan dan pengalaman sangat mungkin disarankan untuk peneliti dan informan (subjek penelitian). Selain itu kesejajaran antara peneliti dan subjek penelitian juga sangat penting, karena subjek penelitianlah *expert* sebenarnya dalam bidang yang kita teliti.<sup>81</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini ialah Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Alasan kenapa lokasi ini di pilih, karena Cianjur merupakan daerah wisata yang menjadi tujuan banyak turis mancanegara dan dalam negeri. Fenomena prostitusi remaja banyak ditemukan disini. Selain juga Cianjur dalam laporan Badan Pusat Statistik Jawa Barat memiliki usia rata-rata sekolah kedua terbawah setelah Majalengka. Padahal Cianjur merupakan Kabupaten yang kaya akan sumber daya alam.

---

<sup>80</sup>Brigitte Holzner dan R. Saptari, “Research Approach” dalam Brigitte Holzner, *Gender Methodology in Agricultural Project*, (Netherland: Departement of Gender Studies in Agricultural, Weagning University), 122-131.

<sup>81</sup>Vickie Rutledge Shields dan Brenda Dervin, “Sense-Making in Feminist Social Science Research: A Call to Enlarge the Mothodological Options of Feminist Studies”, dalam *Women’s Studies International Forum*, 16(1), 1993, 65-81.

#### D. Teknik Penetapan Informan

Sumber data utama dalam penelitian tentang fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga di Cianjur ini ialah lima remaja putri yang terlibat dalam praktik prostitusi dan keluarganya.. Pilihan pada lima informan utama ini peneliti lakukan dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti dapat dikaji lebih mendalam dan terfokus. Peneliti tidak menggunakan sampel yang besar karena menurut Sarantakos sebagaimana dikutip oleh Kristi Poerwandari:

Prosedur penentuan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan tiga karakteristik, *Pertama*, diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. *Kedua* , tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan *ketiga*, tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.<sup>82</sup>

Dalam menentukan informan, peneliti hanya memilih informan yang mewakili kondisi tertentu yaitu remaja putri yang menjadi korban prostitusi. Sebagaimana Patton yang dikutip Kristi Poerwandari menyebutnya sebagai sampel kasus tipikal. Pengambilan sampel ini tidak peneliti maksudkan untuk tujuan generalisasi akan tetapi bersifat ilustratif, yaitu memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap dapat mewakili sebuah fenomena yang diteliti. Sehingga

---

<sup>82</sup>Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Ed. Ke-3 (Depok: LPSP3 FPU, 2005) hlm 95.

pemilihan sampel didasarkan karena informan dan lokasi tersebut secara tipikal mewakili fenomena yang diteliti.

Studi pendahuluan dan pendekatan terhadap informan dilakukan lewat observasi ke lapangan dengan ikut dalam program KKN Sisdamas 2017 di Kabupaten Cianjur selama satu bulan pada tanggal 8 Februari sampai 9 Maret 2017. Dalam program ini peneliti menjadi dosen pembimbing KKN. Kami melakukan pemetaan sosial partisipatif bersama warga sebelum menentukan program bersama apa yang akan dijalankan selama KKN. Dari pemetaan sosial inilah lahir program mendampingi guru BP di SMP Haurwangi ditentukan. Dari pendampingan inilah problem sosial terkait prostitusi pada remaja putri ditemukan. Sehingga peneliti bisa bertemu dengan informan penelitian yaitu remaja putri yang mejadi korban prostitusi juga keluarganya.

Untuk memperdalam pengetahuan pada beberapa informan, kami juga akan melakukan wawancara informal kepada keluarga korban dan proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Wawancara informal yang akan kami lakukan adalah kepada keluarga informan, bisa kepada ibu, ayah, kakak atau adik atau kerabat informan.

Di dalam keseluruhan proses pengambilan data, kami juga akan menggunakan metode observasi untuk memperkuat pemahaman pada konteks masalah. Patton sebagaimana dikutip oleh E.Kristi Poerwandari menyebutkan pentingnya observasi dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang bermanfaat dan akurat sehingga dapat merefleksikan pemikiran subjek

penelitian tentang pengalamannya dan mengungkapkan hal-hal yang belum dikemukakan dalam proses wawancara.<sup>83</sup>

Adapun tahap pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagaimana berikut:

1. Peneliti menyusun transkrip hasil wawancara secara verbatim. Dengan menuliskan hasil rekaman wawancara secara verbatim dapat mempermudah dalam pengutipan langsung dari subjek penelitian.
2. Dengan membaca transkrip verbatim, peneliti menemukan isu-isu besar yang menonjol dan sama dari beberapa subjek penelitian.
3. Setelah isu-isu tersebut ditemukan, peneliti memberikan kode dan nama pada setiap data yang didapatkan berdasarkan isu yang muncul. Pemberian kode-kode tersebut dengan tujuan agar peneliti mudah mensistematisasi dan mengklasifikasi data secara mendetail.
4. Dari berbagai data yang telah terkelompok dalam kode-kode yang spesifik, barulah menentukan tema-tema penting dalam penelitian ini.
5. Dari tema-tema tersebut, peneliti melakukan analisis tematik yaitu proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema tersebut atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan.
6. Selanjutnya peneliti menuliskan hasil penelitian yang didasarkan pada analisa tema yang muncul dari klasifikasi data yang ada sebagai laporan hasil penelitian.

---

<sup>83</sup>Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 93.

## E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis gabungan antara induktif dengan deduktif yang mengembangkan kategori-kategori analisis berdasarkan gabungan dari pertanyaan penelitian, teori, penelitian terdahulu dan data. Sehingga diharapkan kekayaan fenomena dapat dipotret dan ditampilkan seutuh mungkin.<sup>84</sup>

Untuk menganalisa fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga ialah pengumpulan dan analisis data berlangsung secara serempak (*simultaneously*). Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>85</sup> Ketika wawancara berlangsung, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara. Menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan ahir dan memikirkan susunan laporan ahir.

Teknik Analisis data dari hasil lapangan ini kemudian menggunakan metode genealogi Foucault untuk mengdiagnosis saat ini (*history of the present*) yaitu:<sup>86</sup>

1. Peneliti mengidentifikasi kekuasaan-kekuasaan apa/mana saja yang berkaitan dengan fenomena prostitusi remaja putri dan ketahanan keluarga.
2. Mencari unsur-unsur tersembunyi apa/mana yang biasanya tidak diperhitungkan namun sangat menentukan praktik prostitusi yang dialami oleh remaja putri.

<sup>84</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Raja Grafindo Persada 2010).96.

<sup>85</sup>John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

<sup>86</sup>Gavin Kendal dan Gary Wickham, *Using Foucault Methods*, 34.





### G. Personalia

No	Pihak Yang Terlibat	Bentuk Keterlibatannya
1	Tim Peneliti Dr.Hj. Ulfiah, M.Si dan Dr. Dudang Gojali, M.Ag.	Menyusun dan mendiskusikan Draft, konsep dan desain penelitian  Studi Meja pengumpulan data awal (studi dokumentasi)  Analisa Lapangan (observasi, wawancara mendalam, wawancara informal, FGD dan pengalaman terlibat  Analisa data dan penulisan laporan penelitian
2	Kepala Desa Ramasari Cianjur (Agus Sumarna) dan Dinas Sosial Kabupaten Cianjur.  Agustin Amela Santi, S.Tr.Sos (Pekerja Sosial Pendamping Korban)	Menjadi sumber informasi untuk bisa mewawancarai subjek penelitian
3	Remaja putri yang menjadi korban prostitusi	Subjek panelitian utama
4	Keluarga remaja putri yang menjadi korban prostitusi	Menjadi sumber informasi untuk melihat peran keluarga dalam mengatasi prostitusi remaja

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum/Kondisi Objektif Kabupaten Cianjur**

Kabupaten Cianjur secara geografis terletak pada koordinat 106° 42' - 107° 25' Bujur Timur dan 6° 21' - 7° 25' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 361.434,98 hektar. Adapun batas-batas wilayah daerah meliputi :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor

Wilayah Kabupaten Cianjur terdiri dari 32 kecamatan dengan luas wilayah 361.434,98 ha dan kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Cidaun dengan luas 29.551,23 ha. Luas lahan di Kabupaten Cianjur tahun 2015 adalah 350.148 ha yang terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Luas lahan sawah sebesar 65.782 ha mengalami penurunan dari tahun 2014 yaitu 65.909 ha. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan luas lahan sawah di kecamatan Gekbrong dan Sukaluyu. Sementara itu, luas lahan bukan sawah sebesar 284.336 ha mengalami kenaikan dari tahun 2014 yaitu 284.239 ha. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan luas lahan bukan sawah di kecamatan Campakamulya dan Cikadu. Lahan sawah terbesar ada di Wilayah Kecamatan Kadupandak, Pagelaran, Agrabinta dan Cibeber.



**Gambar**  
**Peta Kabupaten Cianjur**

Kabupaten Cianjur memiliki Visi dan Misi pada tahun 2016-2021 yang ingin dicapai dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Visi Kabupaten Cianjur adalah: *“Cianjur Lebih Maju Dan Agamis”*

Secara filosofis visi tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: *Lebih maju*: pembangunan akan terus ditingkatkan dengan semangat kemandirian, penuh inovasi dan profesionalitas birokrasi dalam penyelenggaraan pembangunan di semua bidang

baik dalam bidang pemerintahan, maupun bidang infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan ekonomi sebagai upaya mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan.

*Agamis:* Pembangunan manusia yang diselenggarakan berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai penunjang utama bagi keberhasilan pembangunan di berbagai bidang.

Misi: Pembangunan jangka menengah Kabupaten Cianjur 2016-2021 selama lima tahun kedepan sebagai komitmen untuk mencapai visi, sebagai berikut: 1. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berwawasan lingkungan. 2. Meningkatkan pembangunan keagamaan. 3. Meningkatkan pembangunan manusia melalui akselerasi pembangunan bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Jumlah penduduk Kabupaten Cianjur tahun 2016 diperkirakan sebanyak 2.253.784 jiwa yang terdiri dari 1.159.421 jiwa laki-laki dan 1.094.363 jiwa perempuan dengan rata-rata kepadatan penduduk 624 jiwa/km<sup>2</sup>. Sex ratio sebesar 105,94, yang artinya terdapat 105 atau 106 penduduk laki-laki pada setiap 100 penduduk perempuan. Jika dilihat menurut kecamatan, maka Kecamatan Cugenang dan Sukaluyu memiliki sex ratio tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 109,62 dan 108,60, sedangkan sex ratio terendah adalah Kecamatan Cijati yaitu 102,04. Semua Kecamatan memiliki sex ratio diatas 100, yang artinya penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Cianjur yaitu sebanyak 164.548 jiwa atau 7,30 persen dari total penduduk Kabupaten Cianjur, diikuti oleh Kecamatan Karangtengah 139.502 jiwa (6,19 persen) dan Kecamatan Cibeber 119.977 jiwa (5,32 persen), sedangkan

jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu Kecamatan Campakamulya 24.318 jiwa (1,08 persen) dan Kecamatan Leles 32.701 jiwa (1,45 persen). Kepadatan penduduk terbanyak ada di Kecamatan Cianjur sebanyak 6.292 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terkecil ada di Kecamatan Naringgul yaitu 164 jiwa/km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1.466.290 jiwa dan usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65+ tahun) sebanyak 777.614 jiwa. Hal tersebut mengakibatkan angka dependency ratio atau rasio ketergantungan sebesar 53,03, yang artinya pada setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 53 penduduk usia nonproduktif.

Berdasarkan hasil Survei Antar Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015, penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja yaitu 960.166 jiwa yang terbagi dalam dua yaitu yang bekerja sebanyak 863.592 jiwa dan yang berstatus pengangguran terbuka yaitu sebanyak 96.574 jiwa. Angkatan kerja terbanyak bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan mencapai 35,97 persen, diikuti oleh sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel sebanyak 27,95 persen. Dengan demikian sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja terbesar dan disusul oleh sektor perdagangan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 89,94 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 10,06 persen. TPAK tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga TPT pun menjadi berkurang. Angkatan kerja yang bekerja lebih dari setengahnya berpendidikan tamat SD dan paling banyak berada pada kelompok umur 35 - 39 tahun dan 40 - 44 tahun.

**IPM Kabupaten Cianjur, 2010-2015**

<b>Indikator IPM</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Angka Harapan Hidup (Tahun)	68,76	68,86	68,96	69,04	69,08	69,28
Harapan Lama Sekolah (tahun)	9,62	10,07	10,62	11,54	11,82	11,83
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	6,17	6,28	6,39	6,5	6,52	6,54
Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Rp)	6430,92	6495,68	6552,73	6694,05	6733,26	6876,62
Kabupaten Cianjur	58,58	59,38	60,28	61,68	62,08	62,42

**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat**

Memperhatikan Tabel Indeks Pembangunan Manusia Cianjur, maka kita dapat melihat bahwa angka IPM Cianjur mencapai 62,42. Angka ini jauh di bawah IPM Jawa Barat yaitu mencapai 70,05. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Pengetahuan diukur dari rata-rata lama sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata lama sekolah penduduk Cianjur mencapai 6,54 atau kelas 1 SMP. Pendidikan yang masih rendah ini pada akhirnya memicu beragam problem sosial yang terjadi di masyarakat terutama kemiskinan yang bisa mengakibatkan prostitusi.

**B. Karakteristik Pelaku Perdagangan Anak untuk Prostitusi**

Praktik prostitusi remaja putri, pada dasarnya melibatkan beberapa pihak yang terorganisir yang sering disebut sindikat. Dalam hal ini paling tidak terdapat dua pihak yang terlibat yaitu korban atau remaja putri yang awalnya menjadi korban perdagangan anak dan pelaku. Dalam penelitian ini, ditemukan ada empat macam pelaku perdagangan anak untuk prostitusi, yaitu pacar, teman, dan mucikari. Bagi sebagian besar pelaku yang terlibat dalam perdagangan anak untuk prostitusi ini,

keterlibatan mereka merupakan pekerjaan sampingan. Namun ada pula beberapa orang di antaranya yang menjadikan pekerjaan tetap. Para pelaku tidak mempunyai keterikatan formal apa pun dalam sindikat perdagangan anak dengan tujuan prostitusi ini.

### **1. Pacar**

Pacar sebagai pelaku dalam perdagangan anak untuk prostitusi memiliki karakter yang dapat dibedakan dengan pelaku-pelaku lainnya. Untuk dapat menjerat korban, pacar sangat pandai mengambil hati sehingga korban sangat mudah percaya dan akhirnya terjebak oleh rayuan janji-janjinya.

D (29) tahun misalnya, berusaha menjerat Y korbannya saat berusia 14 tahun. Pertama tama dengan mengajaknya berkenalan ketika mereka bertemu di sebuah tempat wisata. Kepada Y, D mengaku berasal dari Jakarta dan saat ada di Cianjur karena ada tugas kantor yang harus diselesaikan. Setelah berhasil menarik perhatian dan meyakinkan Y, D pun memberanikan diri secara rutin menemui Y disekolahnya, sampai akhirnya resmi pacaran. Penampilan D yang sopan, sikapnya yang melindungi dan menjanjikan masa depan yang baik membuat Y menaruh kepercayaan kepadanya. Hubungan mereka pun semakin dekat dari hari ke hari.

Merasa bahwa si korban telah berhasil dijeratnya, pada suatu hari D menawari Y untuk berlibur ke kota Cianjur. Tawaran ini langsung disetujui Y. D mengajak Y menginap di hotel berbintang. Di hotel iniah D melakukan transaksi dengan sindikat perdagangan anak untuk prostitusi. Y dijual seharga Rp.7.00.000. Dari hasil penjualan tersebut, D mendapatkan tip dan bebas akomodasi hotel. Begitu transaksi selesai dilakukan, D segera menghilang meninggalkan Y dan

sindikatan perdagangan anak untuk pelacuran tersebut. Y dipertemukan dengan Mami E yang mengatur transaksi. Y sempat dikirim bekerja di Jakarta oleh orang suruhan Mami E selama hampir dua tahun. Karena sakit sakitan akhirnya Y dikembalikan ke Cianjur. Meski kesehatannya tidak begitu baik. Y kadang masih menerima tamu yang berminat padanya dengan jasa sindikat prostitusi di Cianjur.

Terkadang, pacar sebagai pelaku perdagangan anak untuk pelacuran ini dikenal oleh pihak korban seperti yang terjadi dalam kasus M (17). Pada awalnya M berpacaran dengan T (15) adik kelasnya saat dulu di SMP. Mereka berpacaran dalam waktu relatif lama. Diantara mereka sudah mengetahui rumah masing masing, bahkan keduanya pernah melakukan hubungan seks.

Belajar dari teman temannya yang dengan mudah mendapatkan banyak uang dengan cara menjual pacar, M pun tergoda untuk melakukan hal yang sama. Ia kemudian memanfaatkan T untuk mendapatkan uang, yaitu dengan cara menjual T kepada laki-laki yang menginginkan pelayanan seks. Karena awalnya T menolak permintaan M, M pun tidak tanggung tanggung mengeluarkan ancaman sehingga akhirnya T terpaksa mengikuti kemauannya.

Setelah T putus dengan M, T pada akhirnya tidak bisa keluar dari dunia prostitusi. T menerima panggilan melayani seks laki-laki hidung belang dengan mandiri. Dia menggunakan media sosial dalam aktifitasnya di dunia prostitusi. T bebas menentukan berapa tarip, kuantitas melayani dan tempat terjadinya transaksi.

## **2. Teman**

Dalam kasus teman sebagai pelaku perdagangan anak untuk tujuan prostitusi, korban sudah mengenal pelaku sebelumnya, baik sebagai tetangga, teman



sekolah maupun teman sepermainan. Biasanya teman sebagai pelaku berusaha menjerat korbannya dengan pamer berbagai barang mahal yang dimilikinya sebagai hasil dari prostitusi. Mentraktir korban di pusat perbelanjaan sampai meminjami uang agar korban semakin tertarik dengan apa yang dimilikinya.

Dalam kasus T (15) misalnya, ia dijual pacarnya. Pada awalnya ia sangat terpaksa melakukan prostitusi. Namun, pada akhirnya, karena berbagai kemudahan dalam mendapatkan uang sebagai hasil dari praktik tersebut juga kondisi keluarga yang miskin kemudian ia memutuskan untuk masuk ke dunia tersebut dengan mandiri. T malah mengajak teman perempuannya agar bernasib sama. T yang awalnya menjadi korban kini menjadi pelaku. T mengajak YN (15) teman yang rumahnya bersebelahan agar bisa mendapatkan barang mahal yang seperti yang dia punya. YN setuju dan pada transaksi pertama ia bisa mendapatkan gadget mahal yang diidamkannya. Mereka berdua bekerjasama memenuhi panggilan permintaan melayani laki-laki hidung belang.

Untuk mendapatkan uang lebih banyak, selain juga ada unsur sakit hati karena merasa terjebak dalam dunia prostitusi, T dan YN melakukan modus yang sama yaitu dengan pamer pakaian yang bagus, gadget yang mahal serta uang yang banyak untuk mengajak teman yang lain masuk ke dalam dunia prostitusi. Akhirnya dua temannya yaitu D (14 tahun) dan W (11 tahun) tertarik dan terjebak dalam dunia prostitusi dengan menunggu panggilan untuk melayani seks laki-laki hidung belang yang berkunjung ke Cianjur.

### 3. Mucikari

Mucikari sebagai pelaku penjualan anak untuk prostitusi ini merupakan kasus yang paling dominan terjadi. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga macam mucikari sebagai pelaku yang dibedakan berdasarkan cara kerjanya. *Pertama*, mucikari sebagai mantan korban yang bekerja secara perorangan untuk merekrut korban tanpa dibantu sindikat perdagangan anak untuk prostitusi. *Kedua* mucikari yang bekerja merekrut korban dengan bantuan keluarga atau kerabatnya. *Ketiga*, mucikari yang bekerja dalam sindikat perdagangan anak untuk prostitusi yang terorganisir untuk merekrut korban.

- a. Mucikari yang mantan korban adalah pelaku perdagangan anak untuk prostitusi yang dulunya juga pernah dilacurkan. Oleh karena itu terdapat unsur balas dendam dalam praktik ini yang dilakukan oleh mucikari mantan korban.

T dan YN sebagaimana dijelaskan sebelumnya masuk sebagai mantan korban yang sekarang bekerja sebagai mucikari. Mereka berdua ini mengajak dua orang anak yaitu D dan W ke dalam dunia prostitusi setelah selama dua tahun bekerja menjadi perempuan panggilan. Praktik prostitusi online T dan YN pada akhirnya diketahui aparat kepolisian. Kasus ini ditangani dinas sosial kab. Cianjur dan keduanya dimasukkan ke dalam penjara untuk direhabilitasi.

T dan YN yang masih berusia anak sebenarnya terpengaruh oleh Cicih (29 tahun) yang sudah lebih dahulu menjadi mucikari. Cicih adalah salah satu contoh korban perdagangan orang untuk prostitusi. Cicih beralih profesi dari pelacur menjadi mucikari karena merasa dirinya kurang cantik dan mampu menarik hati pelanggan. Selain juga usianya sudah dianggap tua dalam dunia prostitusi. Cicih memiliki mobilitas yang tinggi dari satu tempat prostitusi ke

tempat yang lain. Misalnya dari hotel-hotel di wilayah puncak Cianjur, hotel di Bandung, sampai merekrut korban ke luar pulau yaitu Batam. Biasanya Cicih merekrut korban di pedesaan yang padat penduduknya. Iming-iming pekerjaan dan gaji yang tinggi merupakan cara yang biasa digunakan Cicih untuk dapat menjebak korban.

b. Mucikari dan Sindikat Keluarga

Dalam upaya merekrut korban, terkadang mucikari bekerjasama dengan anggota keluarga atau kerabat yang juga bekerja sebagai mucikari di tempat lain. Praktik penjualan orang untuk tujuan prostitusi ini melibatkan sindikat keluarga ini tampaknya efektif karena hubungan antarmucikari lebih bersifat kekeluargaan dengan pembagian hasil yang fleksibel.

Kasus mucikari yang bernama Yadi contohnya. Ia merekrut S (17 tahun), seorang remaja putri yang putus sekolah dengan menawarinya bekerja sebagai penjaga warung di wilayah Pantura. S tertarik menerima tawaran pekerjaan setelah Yadi berhasil meyakinkannya bahwa mencari uang di sana relatif mudah. Yadi merupakan masih saudara Jauh S dan beberapa anggota keluarga juga ada yang bekerja di wilayah Pantura dan hasil dari pekerjaan di sana cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga besar yang miskin.

c. Mucikari sebagai Sindikat terorganisir.

Meskipun sulit dilacak di lapangan, mucikari sebagai bagian sindikat perdagangan orang yang terorganisir dapat diungkap melalui informasi para korban tentang kronologi pengalaman mereka sejak direkrut, dalam perjalanan hingga ditempatkan. Biasanya mucikari yang tergabung dalam sindikat ini mempunyai tugas masing-masing. Siapa yang bertugas merekrut di daerah asal,

mengantar, dan menerima korban di daerah tujuan telah diatur dengan rapi tanpa sepengetahuan korban dengan memanfaatkan jaringan komunikasi telfon dan sosial media.

Dalam Kasus Y (14) misalnya yang dijual D (29) dengan terlebih dahulu menjadi pacar kemudian dijual pada sindikat perdagangan orang. Setelah menjual Y, D pergi begitu saja. Dari penuturan Y pada akhirnya dia berhubungan dengan sindikat perdagangan orang yang menguasai wilayah Cianjur. D ternyata merupakan bagian dari sindikat perdagangan orang yang bertugas merekrut korban dengan berbagai cara, diantaranya dengan menjadi pacar atau agen tenaga kerja.

### **C. Karakteristik Korban**

Kemiskinan dan gaya hidup merupakan karakteristik korban perdagangan anak yang dilacurkan yang paling dominan ditemukan selama penelitian. Hal tersebut tercermin melalui beberapa hal, antara lain, dari kondisi fisik tempat tinggal korban, status pekerjaan orang tuanya dan tingkat pendidikan korban.

#### **a. Tempat tinggal korban**

Tempat tinggal korban yang kurang layak merupakan salah satu cerminan miskinnya kehidupan para korban perdagangan anak karena pelacura. Di kabupaten Cianjur, sebagian besar korban yang tinggal dilingkungan yang buruk, menandakan bahwa mereka berasal dari golongan bawah dari seluruh lapisan masyarakat yang ada.

T, seorang korban perdagangan anak untuk pelacuran contohnya, bersama keluarganya ia tinggal di rumah yang lebih layak dikatakan gubuk karena ber dinding kayu yang sudah rapuh. Tidak ada kamar khusus dalam rumah ini sehingga seluruh anggota keluarga yang berjumlah tujuh orang harus tidur di atas tikar di lantai. Rumah mereka juga tidak dilengkapi dengan fasilitas MCK. Untuk listrik pun mereka ambil dari tetangga dengan membayar setiap bulan. Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari mereka memompa dari MCK umum yang ada di desa.

Gambaran kemiskinan juga tercermin dari rumah tua yang ber dinding rapuh atau rumah ber dinding papan dan beratap seng yang banyak ditinggali korban perdagangan anak untuk prostitusi beserta keluarganya masing-masing. Tentu saja kondisi rumah semacam ini sama sekali tidak memenuhi syarat kesehatan.

b. Status Pekerjaan Orang Tua Korban.

Selain kondisi tempat tinggal, kemiskinan para korban juga dapat diindikasikan pula dari status pekerjaan orang tua mereka yang sebagian besar termasuk subsisten, seperti buruh tani, pedagang keliling, supir di luar kota, tukang bangunan di luar kota, buruh cuci dan TKW (tenaga kerja wanita). Status pekerjaan orang tua korban yang demikian menunjukkan bahwa korban berasal dari keluarga relatif kurang mampu secara ekonomi.

Meskipun demikian, ada pula di antara para korban yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, namun karena tertimpa masalah keluarga atau masalah perkawinan, korban mencari solusi dengan pergaulan bebas dan akhirnya korban sangat mudah terperangkap ke dunia prostitusi.

c. Tingkat Pendidikan Korban

Di samping kemiskinan, karakteristik lainnya dari korban perdagangan anak untuk pelacur adalah ketiadaan akses dengan pendidikan mereka yang rendah. Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar korban perdagangan anak untuk pelacuran adalah lulusan SD, disusul lulusan SMP atau putus sekolah saat SMP. Banyaknya korban yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah ini disebabkan oleh tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akibat kondisi ekonomi keluarga mereka yang kurang mampu.

Rendahnya pendidikan, tidak dimilikinya keterampilan khusus dan pengalaman kerja, serta desakan untuk meringankan beban ekonomi keluarga di kalangan korban menjadikan mereka sangat mudah terpedaya oleh sindikat perdagangan anak untuk pelacuran.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup sebagian korban yang ingin seperti remaja pada umumnya dengan memiliki barang-barang mahal seperti gadget, kosmetika, pakaian yang bagus membuat para korban setelah diperdagangkan untuk pelacuran malah meneruskan hal tersebut sebagai profesi setelah putus sekolah. Hal ini berkaitan dengan sosialisasi orientasi kebendaan sebagai ekspresi dari motif berkuasa (*power motive*). Materialisme adalah faktor yang paling berperan dalam membuat seorang perempuan menjadi pelacur.

#### D. Mekanisme Pelacuran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa variasi mekanisme perekrutan prostitusi remaja putri di Cianjur. Adapun variasi mekanisme perekrutan tersebut adalah: *Pertama* adalah dengan menjanjikan pekerjaan dengan gaji besar, *kedua* mendekati orang tua calon korban dan *ketiga* berpura-pura memacari calon korban. Model pendekatan pertama merupakan yang paling dominan ditemukan selama penelitian.

##### a. Menjanjikan Pekerjaan Dengan Gaji Besar

Model pendekatan menjanjikan pekerjaan dengan gaji besar sering dimanfaatkan oleh pelaku perdagangan anak untuk pelacuran, baik sebagai mucikari maupun sebagai teman korban. Model ini paling efektif dilakukan terutama terhadap calon korban yang berasal dari keluarga yang kemampuannya rendah. Biasanya calon korban berhenti sekolah karena tidak ada biaya, menjadi penganggur dan orang tua mendesaknya untuk bekerja agar menambah penghasilan keluarga. Namun karena tidak mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman kerja, calon korban dengan mudah termakan janji-janji pelaku perdagangan anak untuk pelacuran.

Sebagai contoh dalam kasus YN (15) yang berasal dari keluarga kurang mampu yang tinggal di desa dan disuruh berhenti sekolah oleh orang tuanya ketika duduk di kelas IX SMP karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Kabar ini kemudian diketahui oleh anak dari tetangga sebelah rumah yang sedang pulang kampung ke rumah orang tuanya yaitu Y (15). Y sudah bekerja secara mandiri di dunia prostitusi selama setahun dan bekerjasama dengan seorang

mucikari bernama Cicih (29). Y sering bepergian ke luar kota apakah di Cianjur, Bandung atau Jakarta bersama Cicih. Ketika Y pulang kampung dia mendengar temannya YN akan berhenti sekolah karena tidak ada biaya lagi. Kemudian Y bercerita kepada Cicih tentang masalah yang dihadapi temannya. Cicih yang sudah berpengalaman sebagai mucikari mengajak Y merayu YN dengan sejumlah uang dan tawaran pekerjaan dengan gaji yang besar. Y akhirnya menawari YN pekerjaan dan menjanjikan bahwa YN akan seperti dirinya memiliki segala fasilitas yang diinginkan remaja seusianya. Selain juga memberikan sejumlah uang dan penawaran itu diterima dengan senang hati oleh tetangga sebelah rumahnya tersebut. Orang tua YN yang memang secara ekonomi miskin, merasa terbantu dan senang anaknya diajak bekerja oleh temannya. Y dan YN melakukan hal yang sama pada D dan W yang juga ditawari pekerjaan dengan gaji besar.

Y dan YN akhirnya tinggal di kostan di kota Cianjur dengan bantuan Cicih. Di sini mereka bekerja sebagai perempuan panggilan yang diatur oleh jaringannya Cicih. Cicih tidak mengenalkan Y dan YN dengan sindikat yang ia ikuti. Y dan YN hanya menerima panggilan dari beberapa jejaring sosial yang dikelola Cicih. Cicih cukup selektif memilih orang yang akan memesan dua anak yang direkrutnya ini. Hubungan mereka seperti saudara. Y dan YN merasa bahwa Cicih adalah penolong yang diutusNya untuk menyelamatkan mereka dari kemiskinan.

#### b. Mendekati Orang Tua Calon Korban

Model pendekatan selanjutnya oleh pelaku perdagangan anak untuk pelacuran dalam rangka merekrut calon korban adalah dengan mendekati orang tuanya. Model pendekatan ini paling efektif dilakukane terutama dengan berpura



pura meminjami atau bahkan memberikan uang kepada orang tua korban yang tidak mampu secara ekonomi. Karena orang tua terlanjur memiliki hutang kepada pelaku perdagangan anak untuk pelacuran dan tidak bisa mengembalikan hutangnya, maka mereka pun terpaksa menyerahkan anaknya kepada pelaku.

S adalah salah satu contoh korban yang terpaksa diserahkan karena orang tuanya tidak mampu melunasi hutang. Yadi sebagai saudara jauh sering meminjami orang tua S uang untuk melunasi utang pada renternir dan mencukupi biaya hidup. Saat hutangnya pada yadi sudah sebesar Rp. 4.000.000, Yadi meminta orang tua S mengizinkan ia membawa S untuk bekerja di daerah Pantura untuk membayar hutang. Orang tua S sebenarnya mengetahui pekerjaan apa yang ditawarkan Yadi, karena ada beberapa anggota keluarga yang juga bekerja di sana. Kemiskinan dan ingin seperti anggota keluarga yang lain yang dianggap sukses, orang tua S, tega mengizinkan anaknya bekerja sebagai pelacur. Keluarga besar ini memang menjadi sorotan dan gunjingan di desa tersebut, namun karena tempatnya jauh maka masyarakat dan aparat desa tidak bisa melakukan apa-apa.

#### c. Memacari calon korban

Berpura pura menjadi pacar calon korban merupakan model pendekatan lain yang kadang digunakan oleh pelaku perdagangan anak untuk pelacuran dalam rangka merekrut calon korbannya dan tampaknya ini efektif untuk dapat menjerat korban. Hal ini terjadi dalam kasus T yang mengharapkan pacarnya akan menjadi tumpuan masa depannya, tetapi justru menjualnya dan menjerumuskannya ke dalam pekerjaan yang dianggapnya paling hina dan memalukan bagi dirinya dan keluarganya.

### **E. Ketahanan Keluarga Remaja Putri Yang Menjadi Korban.**

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi (Ulfiah, 2016)<sup>87</sup>.

Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012)<sup>88</sup>.

Menurut Bossard & Ball dalam Notosoedirdjo dan Latipun(2001)<sup>89</sup> memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa, keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu,

---

<sup>87</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016

<sup>88</sup>Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

<sup>89</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2001.

keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya (Ulfiah, 2016)<sup>90</sup>. Sebagaimana sudah diuraikan pada bab sebelumnya, Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Sunarti (2001) menyebutkan bahwa ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1992 (Pasal 1 Ayat 15) ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

---

<sup>90</sup>Ulfiah, *ibid.*

**Pendekatan sistem ketahanan keluarga.**

1. Komponen input. Komponen ini meliputi dari sumber daya keluarga termasuk nilai dan tujuan yang menjadi dasar keluarga. sumberdaya keluarga memiliki makna sebagai sumber dari kekuatan, potensi dan kemampuan keluarga untuk mencapai suatu manfaat atau tujuan. Sumber daya keluarga merupakan apa yang dimiliki dan dikuasai individu dalam keluarga baik bersifat fisik-material maupun non fisik yang dapat diukur maupun tidak dapat diukur, sumber daya ekonomi manusia, maupun lingkungan di sekitar keluarga untuk mencapai tujuan keluarga itu sendiri. Contoh: keahlian yang dimiliki anggota keluarga, lingkungan yang memadai (lingkungan yang kondusif).
2. Komponen proses. Komponen ini merupakan proses keluarga mengelola sumber daya keluarga, masalah yang dihadapi dan penanggulangan masalah keluarga. Manajemen sumberdaya keluarga merupakan pengelolaan keluarga atas sumberdaya keluarga (baik yang dimiliki atau yang bisa diakses keluarga) seperti bagaimana mengelola waktu dalam keluarga, pembagian tugas dalam keluarga. Komponen proses merupakan bagaimana keluarga dapat mengatur masalah yang dihadapi sehingga tidak mengganggu kestabilan keluarga.
3. Komponen output. Output dari ketahanan keluarga adalah kesejahteraan keluarga, yaitu terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik keluarga, kebutuhan dasar dan perkembangan keluarga (Euis Sunarti, 2017).

**Kesejahteraan keluarga.**

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa

mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (UU Nomor 52 Tahun 2009). Kesejahteraan keluarga merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan keluarga.

Kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan dua cara yaitu kesejahteraan objektif dan subjektif, sedangkan lingkupnya dapat dibagi menjadi kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Apabila keluarga telah memiliki nilai, tujuan yang jelas dan mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan optimal maka pada akhirnya akan mencapai kesejahteraan secara fisik, yaitu telah mampu memenuhi kebutuhan dasar (pangan dan papan), sosial (memiliki hubungan yang baik dan sehat dengan anggota keluarga maupun masyarakat secara luas), psikologis (memiliki kepuasan terhadap pencapaian kehidupannya).

Kesejahteraan dapat dinilai secara:

1. Kesejahteraan objektif, merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan secara objektif, yaitu mengacu kepada standar normatif dan ideal.
2. Kesejahteraan subjektif. Merupakan kepuasan terhadap tingkat pemenuhan kesejahteraan yang ditunjukkan secara objektif.

### **Mencapai ketahanan keluarga.**

1. Kesiapan pasangan sebelum membangun keluarga.

- a. Setidaknya salah satu dari pasangan memiliki keterampilan kerja untuk memperoleh sumberdaya ekonomi bagi kehidupan keluarga yang akan dibangun.
  - b. Kedua pasangan memiliki sumberdaya manusia berkualitas sehingga mampu mengelola sumberdaya dan ekosistem keluarga.
  - c. Kedua pasangan memiliki kematangan psikologis (usia memadai) dan kepribadian untuk memenuhi fungsi, peran, dan tugas keluarga, serta mampu berkomitmen untuk melaksanakan keluarga berencana.
  - d. Pasangan berkomitmen untuk membangun keluarga, saling berbagi dan memberi cinta dan kasih sayang, melindungi, saling memenuhi hak dan kewajiban, loyalitas, dan kesediaan berkorban. Pasangan telah memasuki usia yang matang untuk berkeluarga.
2. Pada saat berkeluarga.
- a. Menjalankan, memelihara, dan menguatkan nilai dan tujuan keluarga.
  - b. Menjalankan fungsi, peran, dan tugas keluarga.
  - c. Mengelola sumberdaya keluarga dengan baik.
  - d. Mengelola perubahan, sumber stress, dan stress dengan cerdas.
  - e. Mencegah atau mengelola krisis.
  - f. Membangun interaksi keluarga yang optimal.
  - g. Memenuhi tugas perkembangan keluarga sepanjang kehidupan keluarga.
  - h. Bertransaksi secara positif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam.
- (Euis Sunarti, 2017).

## 1. Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Legalitas perkawinan merupakan salah satu landasan penting bagi keluarga untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang sejahtera lahir dan batin. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum yang berlaku akan menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga karena mengandung resiko tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak. Bukti perkawinan yang sah berupa dokumen pencatatan perkawinan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Bagi penduduk yang beragama Islam maka pencatatan perkawinan dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor urusan Agama (KUA) atau oleh pegawai yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Sebaliknya, bagi mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agama dan kepercayaan selain agama Islam maka dilakukan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975).

Keluarga korban perdagangan anak untuk pelacuran dalam penelitian ini sebagian besar orang tuanya tidak memiliki surat nikah. Sebagai warga desa pernikahan yang dilakukan hanya sah secara agama dan tidak dicatatkan.

## 2. Dimensi ketahanan fisik dan ekonomi

Ketahanan fisik dan ekonomi keluarga remaja putri di Cianjur ini lebih pada keluarga yang kemampuan ekonominya menengah kebawah hal ini jika dilihat dari komponen ketahanan keluarga, keluarga ini belum memiliki ketahanan yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang terpenuhi kebutuhannya, yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang,

perumahan, pendidikan dan kesehatan. Keluarga dikatakan telah memiliki ketahanan fisik apabila memiliki pendapatan per kapita yang melebihi dari kebutuhan fisik minimum (sandang, pangan, papan) dan atau lebih dari satu orang keluarga bekerja dan memperoleh sumber daya ekonomi melebihi kebutuhan fisik dan kebutuhan perkembangan seluruh anggota keluarga. kebutuhan dasar keluarga meliputi:

- a. Kebutuhan pangan (makan dan minum) sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.
- b. Kebutuhan sandang yaitu setiap anggota keluarga memiliki pakaian ganti lengkap (yang berbeda untuk aktivitas dan fungsi tertentu), perlengkapan ibadah, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan pendidikan yaitu mampu menyekolahkan anak usia sekolah, dan memenuhi kebutuhan seperti seragam, tas, sepatu, buku tulis, mainan yang melatih/menunjang pengetahuan, buku bacaan, pembayaran SPP sekolah dan uang saku anak.
- d. Kebutuhan kesehatan yaitu mampu memberikan sarana agar keluarga senantiasa sehat dan bersih.
- e. Kebutuhan papan yaitu rumah tempat berlindung dan seluruh isi kelengkapannya.

### 3. Ketahanan Psikologi

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku



anak baik dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik (Ulfiah, 2016)<sup>91</sup>.

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku inter personal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh kemampuan keluarga untuk mengelola emosi masih perlu dikembangkan sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalah pahaman, konflik suami dan istri, dan sebagainya). Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis apabila anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri yang akan berdampak pada bagaimana pengasuhan yang mereka (orang tua) berikan kepada anaknya baik pada usia anak dan remaja pada subyek penelitian ini.

---

<sup>91</sup>Ulfiah, *ibid.*

Menyoyal anak dan remaja ini pasti berhubungan dengan peer groupnya atau adanya peran teman sebaya dan hal ini berkaitan dengan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial terhadap lingkungan yang baru. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi tersebut, remaja harus melakukan penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya (*peer group*), perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam kepemimpinan.

Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) merupakan tahap perkembangan Erikson yang kelima yang terjadi pada saat individu berada pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup. Remaja menjalani berbagai peran dalam kehidupan. “Ketika remaja mengeksplorasi dan mencari identitas budayanya, remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran berbeda. Remaja yang berhasil menghadapi dengan identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat diterima mengenai dirinya. Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya, akan mengalami yang disebut Erikson sebagai *identity confusion* (kebingungan akan identitasnya). Akibatnya, remaja akan menarik diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau

meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya”. (Santrock, 1996)<sup>92</sup>.

### **Perkembangan Emosi pada Masa Remaja**

Pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, berupa amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang, dan seterusnya. Perbedaannya adalah terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat atau tingkatan emosi, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosinya. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suatu keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

Remaja yang mencapai kematangan emosi menunjukkan sikap pengendalian diri, menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya dengan orang sasaran, yaitu orang yang dipercaya dan menerima remaja untuk mengemukakan segala kesulitannya. Remaja harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Langkah yang dapat

---

<sup>92</sup>Santrock, 1996. *ibid*

ditempuh adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

### **Perkembangan Moral Remaja**

Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitifnya. Pada saat itu, remaja mampu mempertimbangan semua alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Jadi remaja dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan memecahkannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangannya.

Menurut Kohlberg, tingkatan perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Dalam tahap ini individu menerima sendiri sejumlah prinsip yang terdiri dari dua tahap. *Tahap pertama*, moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu (*community rights versus individual rights*). Dalam tahap ini, kebenaran diperoleh individu melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. Peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. *Tahap kedua*, moralitas prinsip etis universal (*universal ethical principles*). Kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan mengikuti prinsip etik yang dipilih sendiri,

apabila hukum melanggar prinsip-prinsip, maka individu akan bertindak dengan berpegang pada prinsip tersebut. Tahap ini, merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.

Kohlberg percaya bahwa, interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. “Orang dewasa biasanya menerapkan peraturan yang harus ditaati anak-anak, sementara dalam suatu interaksi dengan teman sebaya, yang sifatnya saling memberi dan menerima, remaja memperoleh kesempatan untuk mengambil peran dan menempatkan dirinya sebagai orang lain dan menerapkan peraturan dengan cara yang demokratis. Orang tua atau orang dewasa lainnya, termasuk guru dan konselor, yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong para remaja untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan nilai akan membuat remaja memiliki pemikiran moral yang lebih tinggi. Sebuah penelitian menemukan bahwa, perkembangan moral remaja juga terkait dengan bentuk diskusi yang dilakukan orangtua, termasuk didalamnya mengajukan pertanyaan dan interaksi yang suportif”. (Walker & Taylor dalam Santrock, 1996)<sup>93</sup>.

### **Keberagamaan Remaja**

Menurut Tambunan (2007)<sup>94</sup> masa remaja sering kali ditandai dengan mulainya mereka meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya di masa anak-anak sehingga menurutnya periode ini disebut sebagai periode keraguan religius (*religious doubt*). Pada masa remaja seseorang seakan mengalami “kegoncangan

---

<sup>93</sup>Santrock, 1996. Ibid.

<sup>94</sup>Tambunan, A. P. *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Penerbit PT. Elex Media. Jakarta, 2007.

jiwa" yang disebabkan perkembangan yang dilaluinya salah satu penyebab kegoncangan emosi remaja ialah pertentangan yang dialami oleh remaja dalam kehidupannya. Remaja akan gelisah apabila ada perbedaan antara nilai-nilai agama atau moral yang diajarkan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya saja dalam agama Semit (Yahudi, Kristen, Islam) diyakini bumi dan segala isinya diciptakan dalam tujuh hari, namun ilmu pengetahuan tentang evolusi baik bumi maupun manusia sangat berbeda. Hal ini hanya sebagian kecil saja yang membuat remaja bertanya-tanya mana yang sesungguhnya benar, dan akhirnya ia menjadi ragu dan mempertanyakan agamanya.

Menurut Piaget (dalam Tambunan 2007)<sup>95</sup>, hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif remaja yang tadinya cara berfikir konkrit beralih ke cara berfikir proporsional, di mana logika dalam lambang dan gagasan abstrak mulai berfungsi. Remaja menjadi lebih kritis terhadap hal apapun termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam agama. Individu di masa remaja sudah mampu menolak saran-saran yang tidak dapat dimengerti, dan dapat memberikan kritik terhadap pendapat-pendapat yang berlawanan dengan dirinya. Maka tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh mereka.

Melihat perodesasinya remaja, Hurlock (1980)<sup>96</sup> membagi pola perubahan perhatian remaja terhadap agama kepada tiga periode. *Pertama* periode persiapan. Yaitu suatu periode dimana para remaja mempersiapkan diri guna mempertinggi penggabungan kegiatan keagamaan orang tua dengan perhatiannya sendiri terhadap agamanya. Akibat proses periode ini, bisa jadi seorang remaja akan menjadi

---

<sup>95</sup>Tambunan, ibid.

<sup>96</sup>Hurlock, ibid

antusias ekstrim terhadap agama bahkan terhadap masalah apapun ia menginginkan agar dirinya mencurahkan segala perhatiannya demi agama. Bisa pula sebaliknya remaja skeptis terhadap agama karena ia tidak pernah mempersoalkannya sejak ia masih kecil. Remaja senantiasa membandingkan keyakinannya dengan perkembangan pengetahuan yang dimilikinya. *Kedua*, periode ragu-ragu. Akibat dari pemahaman yang kritis terhadap keyakinan agamanya yang mereka anut sejak mereka masih kecil, para remaja menjadi skeptis dan acuh tak acuh terhadap agama baik dalam pengalaman ibadah maupun usahanya untuk mengunjungi tempat-tempat ibadahnya. Kemudian mereka mulai ragu-ragu terhadap ajaran agama termasuk keyakinan terhadap Tuhan atau mengenai adanya hidup setelah mati. Bagi sebagian remaja keragu-raguan ini membawa ke arah berkurangnya ketaatan melaksanakan perintah agama sementara bagi sebagian yang lain keragu-raguan ini menimbulkan upaya untuk menemukan keyakinan yang sebenarnya dari yang selama ini mereka ikuti, atau yang dimiliki oleh orang tua dan keluarga mereka. Dan, *Ketiga*, periode rekonstruksi. Dalam periode ini cepat atau lambat kebanyakan remaja merasakan perlunya melibatkan diri kepada suatu keyakinan. Apabila ini terjadi, mereka akan berusaha mencari keyakinan baru yaitu suatu keyakinan yang dipegangi oleh kawan dekatnya baik kawan sesama jenis maupun kawan lawan jenisnya, atau bahkan bentuk peribadatan dari agama yang betul-betul baru. Kultus-kultus macam ini akan tumbuh terus dan berbeda dengan bentuk-bentuk yang sudah ada bahkan dapat menjadi tandingan yang kuat terhadap kultus-kultus yang selama ini dianut oleh orang-orang yang lebih tua.

#### **4. Ketahanan Sosial Budaya**

Merujuk hasil observasi dan wawancara, baik dengan responden maupun aparat desa dan pihak terkait, dapat diketahui beberapa bukti terkait ketahanan sosial yang dimiliki dalam keluarga responden. Responden merupakan keluarga yang memiliki lingkungan agama yang baik, bahkan ada salah satu responden yang orang tuanya adalah tokoh agama masyarakat setempat, namun ketika hal ini terjadi menunjukkan ketidakmampuan mendidik dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta tidak memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri atas sumber daya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis atau masalah.

Jika melihat dari sebuah harapan akan ketahanan sosial yang efektif, tentu untuk mencapainya diperlukan kerja keras dan kerja cerdas meski dihadapkan pada tantangan internal dan sosial, kendala pembiayaan dan kelatihan iklim demokrasi yang seakan tak terbendung, malah melakukan demonstrasi menuntut hak yang seakan melupakan kewajiban yang seolah menjadi kelatihan sosial. Tuntutan demokrasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa,



hak asasi manusia yang terkadang mendahulukan hak dari pada kewajiban. Pada akhirnya berkembang kearah berlakunya hukum rimba yang memicu kesukubangsaan (*ethnicity*). Kerancuan ini menyebabkan orang frustrasi dan cenderung melupakan perasaan tanpa kendali dalam bentuk "amuk massa atau amuk sosial".

Selanjutnya, pada konteks pemahaman agama (Islam) sudah jelas bahwa pendidikan anak dimulai dari rumah (orangtua) dan pendidikan orangtua tersebut dapat berpengaruh pada perilaku anak. Terkait hal ini dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang artinya. "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut, apakah yahudi, nashroni atau majusi". Demikian juga dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9 Allah berfirman, yang artinya, "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan di atas, lembaga pendidikan (keluarga) tetap memikul peran multi dimensional. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan di Indonesia memikul beban lebih berat, karena pendidikan berperan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja namun lebih luas lagi yakni sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) sebagai sesuatu yang urgen. Dan pembudayaan itu terkait dengan pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat

menentukan corak dan kelangsungan pembangunan bangsa (*nation building*) untuk menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* dan *authentically* demokratis dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*) menyatu membahu. Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis dalam mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dengan memiliki keadaban (*civility*) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, sebagai refleksitas ciri dan karakter bangsa Indonesia yang mengedepankan tatanan masyarakat madani. Kita tidak berharap, tidak terjadi destruktifitas yang menimbulkan kekerasan yang meregenerasi seperti halnya yang terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, bahkan fenomena *bullying* pada sekolah/madrasah di Bandung dan kota-kota besar di Indonesia. Kekerasan fisik yang mengorbankan nyawa dan harta benda tersebut, sangat jelas terkait pula dengan masih bertahannya "kekerasan struktural" (*structural violence*) pada tingkat tertentu. Akibatnya, perdamaian hati secara menyeluruh belum tercapai secara optimal.

Sebagai ilustrasi dikemukakan hasil penelitian Peneliti (2004)<sup>97</sup> tentang; Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Pencapaian Status Identitas, dapat diketahui bahwa memiliki hubungan signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan pada tahun 2010, pada topik Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Komitmen Beragama pada Siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan, selain faktor diri (siswa) komitmen beragama juga dapat dibangun melalui pendidikan keluarga. Terkait pengaruh keluarga juga penelitian penulis pada tahun 2012 tentang Konseling Rasional Emotif Perilaku bagi Pelaku *Bullying* di Madrasah dapat diketahui bahwa, perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor gaya pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, mempelajari psikologi keluarga adalah merupakan kebutuhan yang mendasar, mengingat perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan pertama kali dengan lingkungan keluarga, bahkan pendidikan yang pertama dan utama juga adalah pendidikan dalam keluarga.

Chuang (2005) dalam Ulfiah (2016)<sup>98</sup> menyebutkan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari harapan peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga sehingga menimbulkan efek positif dalam pola interaksi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan. Apabila hal itu terpenuhi, maka permasalahan yang timbul tidak akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Demikian kehidupan dalam keluarga harmonis yang didambakan oleh setiap pasangan akan mudah terlaksana.

---

<sup>97</sup>Ulfiah, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Pencapaian Status Identitas*, Tesis, Pascasarjana Unpad. 2004.

<sup>98</sup>Ulfiah, 2016. Ibid.

Kendala yang akan dihadapi seperti konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Penelitian yang dilakukan pada Marsinah (2003) yaitu suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan dari ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis. Kendala dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orangtua dan anak tidak baik, dan percekocokan antara suami dan istri (Kertamuda, 2009)<sup>99</sup>.

Melihat fenomena di atas maka, psikologi dalam keluarga sangat penting artinya bagi komunitas masyarakat terkecil dimaksud. Hal ini dapat dimengerti sebab, keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang membangun sebuah bangsa. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orangtua terhadap anaknya ataupun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 melihat bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal

---

<sup>99</sup>Kertamuda, F dan Herdiansyah H. 2009. *Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. Jurnal Universitas Paramadina. Vol, 6.No.1 . 11-23

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, Kertamuda (2009)<sup>100</sup> melihat bahwa, pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan.

Berbagai kasus-kasus yang dikemukakan di atas, terdapat beragam permasalahan yang terjadi ketika keluarga menjadi tidak harmonis. Padahal dapat dijumpai saat berlangsungnya pernikahan pada pasangan Islam bahwa akan bercita-cita untuk menjadi keluarga *sakinah wamaddah warahmah* dan tujuan inilah yang dapat menciptakan sebuah ketahanan keluarga.

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri yang semuanya itu berkaitan dengan ketercapaian kesejahteraan dalam keluarga.

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal.

---

<sup>100</sup>Kertamuda, *ibid.*

Menurut Soelaeman (1994)<sup>101</sup> fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

### 1. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orangtua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak.

### 2. Fungsi sosialisasi

Orangtua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak.

---

<sup>101</sup>Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta, 1994.

Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

### 3. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Mendidik anak pada hakekatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

### 4. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orangtuanya pada saat melakukan berkomunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

### 5. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

## 6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

## 7. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan bathin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

## 8. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kabupaten Cianjur memiliki Visi dan Misi pada tahun 2016-2021 yang ingin dicapai dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Visi Kabupaten Cianjur adalah Cianjur lebih maju dan agamis.

Agamis: pembangunan manusia yang diselenggarakan berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai penunjang utama bagi keberhasilan pembangunan di berbagai bidang. Dengan potensi wilayahnya Cianjur lebih berpotensi sebagai daerah yang agamis, namun persoalan masyarakat atau penyakit masyarakat tidak bisa dihidari seperti halnya dengan adanya prostitusi yang tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakanginya.

Prostitusi remaja putri di Cianjur dilihat dari karakteristik tempat prostitusi, karakteristik pelaku dan korban serta mekanisme prostitusi yang terjadi, dalam penelitian ini, ditemukan ada empat macam pelaku perdagangan anak untuk prostitusi, yaitu pacar, teman, dan mucikari. Bagi sebagian besar pelaku yang

terlibat dalam perdagangan anak untuk prostitusi ini, keterlibatan mereka merupakan pekerjaan sampingan. Namun ada pula beberapa orang di antaranya yang menjadikan pekerjaan tetap. Para pelaku tidak mempunyai keterikatan formal apa pun dalam sindikat perdagangan anak dengan tujuan prostitusi ini.

Kemiskinan dan gaya hidup merupakan karakteristik korban perdagangan anak yang dilacurkan yang paling dominan ditemukan selama penelitian. Hal tersebut tercermin melalui beberapa hal, antara lain, dari kondisi fisik tempat tinggal korban, status pekerjaan orang tuanya dan tingkat pendidikan korban.

Adapun ketahanan keluarga remaja putri yang menjadi korban, berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan adanya ketahanan keluarga yang lemah, seperti halnya ketahanan agamanya fisik ekonominya, psikologisnya, maupun sosial budayanya.

## **B. Rekomendasi**

Cianjur adalah daerah yang cukup strategis dan memiliki potensi dalam segala bidang dan visi misi yang jelas dan baik dalam rangka pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya lebih maju.

Lebih maju: pembangunan akan terus ditingkatkan dengan semangat kemandirian, penuh inovasi dan profesionalitas birokrasi dalam penyelenggaraan pembangunan di semua bidang baik dalam bidang pemerintahan, maupun bidang infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan ekonomi sebagai upaya mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan.

Misi: Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Cianjur 2016-2021 selama lima tahun kedepan sebagai komitmen untuk mencapai visi, sebagai berikut:

(1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berwawasan lingkungan;(2) Meningkatkan pembangunan keagamaan. (3) Meningkatkan pembangunan manusia melalui akselerasi pembangunan bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Melihat dari paparan visi misi diatas, nampaknya perlu kajian dan pembahasan ulang guna tercapainya visi-misi dimaksud, sehingga apa yang dicita-citakan warga masyarakat dapat di internalisasikan secara optimal, baik persoalan ekonomi, kesejahteraan sosial, maupun komitmen beragamanya terutama pada generasi penerus bangsa dalam hal ini remaja sebagai estafeta pembangunan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 1991.
- Agung, Bambang “*Michel Foucault tentang Kekuasan*”, *Majalah Driyakara*, tahun XXI no 2, 1996.
- Anwar, *Desentralisasi Spasial melalui Pembangunan Agropolitan, Dengan Mereplikasi Kota-kota Menengah Kecil di Wilayah Perdesaan. Buletin Tata Ruang* . 1999.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Boeang, Kondrad Kebung. *Michel Foucault Parhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Raja Grafindo Persada 2010).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Euis Sunarti. *Worshop Diagnostik Ketahanan Keluarga*, Bogor, 2017.
- Fathonah, Rini. *Analisis terhadap Faktor Penyebab Prostitusi Pada Anak dalam Jurnal Ilmu Hukum*. Fiat Justitia Volume 9 No 2 April- Juni 2015.
- Goodman, Douglas J & George Ritzer. Terjemahan oleh Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PT.Gramedia, Edisi 6, 2005.

- Haryatmoko. “*Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan ; Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault*”, Makalah Kuliah Umum Filsafat Sosial 25 Maret 2013 di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 5. Artikel ini pernah dimuat di *Majalah BASIS* no: 01-02 Tahun ke 51, Februari 2002.
- Holzner, Brigitte dan R. Saptari. “Research Approach” *Dalam Brigitte Holzner, Gender Methodology in Agricultural Project*, (Netherland: Departement of Gender Studies in Agricultural, Weaging University)
- Hurlock. Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke-Lima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga, 1980.
- <http://www.beritasatu.com/nasional/301396-modus-perdagangan-orang-makin-beragam.html>). diakses 19 April 2017 pukul 22.25 WIB
- <http://www.harianindo.com/2016/06/05/113968/kasus-prostitusi-online-di-cianjur-akhirnya-terbongkar/>) diakses 19 April 2017 pukul 22.25 WIB
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-catat-ratusan-anak-diperjualbelikan-tangkap-penjual-bayi-rp25-juta-lewat-online/>
- <http://digilib.unila.ac.id/291/9/BAB%20II.pdf>
- Irwansyah, Lutfi. *Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Remaja*, Yogyakarta: UMM, 2016.
- Kendal, Gavin dan Gary Wickham. *Using Foucault Methods*, London, Thousand Oaks New Delhi: SAGE Publication, 1999.
- Kompas 25 Agustus 2015
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja cetakan ke-10*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kertamuda, F dan Herdiansyah H. *Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. Jurnal Universitas Paramadina. Vol, 6.No.1 . 11-23. 2009.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*, Herndon: The University of Chicago Press, 1970.
- Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2001.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Monks, F. J, Knoers, A. M. P, and Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan*, 1999.
- Muflichah, Siti dan Rahadi Wasi Bintoro. *Trafficking: Suatu Studi tentang Perdagangan Perempuan dari Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Banyumas*, Jurnal *Dinamika Hukum* Vol 9 No 1 Januari 2009.
- Mulyanto. *Melacur Demi Hidup ; Fenomena Perdagangan Anak Perempuan di Palembang*, Yogyakarta: PSKK UGM dan Ford Fondation, 200.
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman; Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Ed. Ke-3, Depok: LPSP3 FPU, 2005.
- Pramono, Made. “*Melacak Basis Epistemologi Antonio Gramsci*” Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, Cet. K3-7. 2009.
- Reinharz, Shulamit. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terjemahan oleh Lisabona Rahman, ed. Sita Aripurnami, Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Papalia, D. E. *Human Development*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Bandung: Kalam Mulia. 2002.
- Rismayanti, Yanuar Farida. *Perdagangan Anak Perempuan yang dilacurkan dalam Procciding Child Poverty And Social Protection Conference* Jakarta 10-11 September 2013.
- Saptari, Ratna & Briigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997.
- Shields, Vickie Rutledge dan Brenda Dervin. “*Sense-Making in Feminist Social Science Research: A Call to Enlarge the Mothodological Options of Feminist Studies*”, dalam *Women’s Studies International Forum*, 16(1), 1993.
- Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*. Erlangga: Jakarta. 2003.
- Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta, 1994.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sutrisno, Mudji. *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galangpress. 2005

- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarti, E. *Ketahanan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan* [Disertasi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001.
- Tambunan, A. P. *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Penerbit PT. Elex Media. Jakarta, 2007.
- Temuan dan Rekomendasi KPAI tentang “*Perlindungan Anak di Bidang Perdagangan Anak (Trafficking) dan Eksploitasi Terhadap Anak*”, <http://www.kpai.go.id/artikel/temuan-dan-rekomendasi-kpaitentang-perlindungan-anak-di-bidangperdagangan-anak-trafficking-daneksploitasi-terhadap-anak/>, diakses 15 September 2016.
- Tong, Rosemari Putnam. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Ulfiah, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Pencapaian Status Identitas*, Tesis, Pascasarjana Unpad. 2004.
- , *Psikologi Keluarga*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016
- Woodman, C.B., Collins, S.I., Young, L.S. *The Natural History of Cervical HPV Infection: Unresolved Issues*. Nature Reviews Cancer 1991.